

BAB IV

**BENTUK ADVERSITY QUOTIENT PADA KITAB AR-
RAHÎQ AL-MAKHTÛM DAN RELEVANSINYA DENGAN
TRADISI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DI
INDONESIA**

A. Nilai-Nilai Pendidikan *Adversity Quotient* Pada Kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*

Kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* merupakan suatu kitab sirah yang menceritakan perjalanan hidup Baginda Nabi Besar Muhammad SAW sedari kecil hingga wafatnya beliau. Kitab ini menceritakan sejarah perjalanan hidup beliau dari peristiwa-peristiwa penting yang dialami, kondisi-kondisi yang melingkupi sampai pada keindahan fisik dan akhlak beliau SAW.

Nabi Muhammad SAW merupakan nabi akhir zaman yang menjadi utusan Allah pada semua umat. Perjalanan kisah hidup beliau diwarnai dengan begitu banyak perjuangan, cobaan, kesulitan dan rintangan hingga akhirnya beliau berhasil menjadi seorang pemenang yang mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya hidayah Allah yang terang benderang.

Kisah perjalanan hidup Baginda Nabi Muhammad SAW tidak seperti kisah-kisah biasa atau dongeng-dongeng yang banyak ditemukan dalam buku cerita dan menyebar di masyarakat. Dongeng-dongeng dan cerita-cerita sering kali dihiasi dengan banyak fiktif dan kebohongan, lain halnya dengan kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang termuat dalam kitab-kitab sirah. Kisah ini merupakan salah satu bukti kebenaran *risalah*, mu'jizat serta mengandung berbagai teladan, pelajaran dan peringatan.

Perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW mengandung pelajaran terbaik. Pada perjalanan hidup beliau terdapat berbagai rintangan dan cobaan yang begitu banyak dan beliau berhasil mengatasi semua masalah yang ada dan keluar darinya dengan solusi yang paling baik.

Nabi Muhammad SAW adalah guru besar dalam *adversity quotient* yang tidak hanya mengajarkan AQ dengan teori akan tetapi sekaligus dengan pengalaman hidup beliau sendiri sejak masa kanak-kanak sampai wafatnya. Hidup Nabi Muhammad SAW penuh dengan ujian, cobaan, tantangan dan kesulitan. Akan tetapi, beliau mampu keluar dari itu semua dan menjadi pemenang sebagai utusan Allah yang menuntun manusia kembali ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW dengan segala rintangan dan berbagai cobaan dalam hidupnya, mengajarkan kepada kita untuk bertahan dan tetap tegar serta terus berjuang dalam menjalani kehidupan, karena sesungguhnya tidak ada seorangpun yang hidup di dunia ini kecuali dia diuji oleh Penciptanya, serta tidak ada ujian serta

cobaan yang terus-menerus datang melainkan setelahnya ada kemudahan dan kelapangan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Insyirah/94: 5-6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Kadang-kadang, ketika seseorang mendengar cerita-cerita mengagumkan tentang orang-orang yang menghadapi berbagai masalah yang sangat besar dan melakukan tindakan-tindakan yang luar biasa, dia merasa sulit memahaminya. Karena masalah yang sedang dia hadapi mungkin tampak kecil dibandingkan masalah mereka sedangkan dia tidak mengetahui bagaimana cara menghadapinya. Sehingga kemudian terpikir olehnya bahwa “masalah ini berbeda”. Sebenarnya yang terjadi adalah sebaliknya. Sebenarnya, dia bisa belajar mengubah sesuatu yang biasa-biasa saja menjadi sesuatu yang sangat hebat dengan kesulitan yang dihadapi, dan sekali lagi dengan meneladani kecerdasan Nabi Muhammad SAW dalam mencari solusi terbaik dan bertahan menghadapi kesulitan.

Sebagai manusia, kita pasti pernah merasakan berbagai permasalahan hidup yang akhirnya membuat kita tiba-tiba berhenti melakukan aktifitas, merasa lelah, takut dan bertanya-tanya kenapa semakin lama hidup yang dijalani terasa semakin berat. Terlebih lagi, hal itu tidak hanya terjadi sebentar atau satu kali saja, melainkan terjadi berkali-kali tanpa tahu kapan permasalahan tersebut akan berakhir.¹

Adversity Quotient dalam Islam adalah kemampuan seseorang untuk mempersepsikan kesulitan dan mengubahnya menggunakan kecerdasan yang

¹ Sarwedi dan Heri Efendi, *Romantika Yûsuf*, (Jakarta; Maghfirah Pustaka, 2004), h.24.

dimilikinya sehingga kesulitan tersebut menjadi peluang untuk menuju kesuksesan. Adapun dimensi AQ dalam Islam antara lain diwujudkan berupa kesabaran ketika menghadapi kesulitan, tanggung jawab serta tindakan nyata untuk menghadapi masalah, kekuatan dan usaha (*ikhtiar*) serta harapan (*do'a*) disertai dengan sikap yang optimis dalam menghadapi masalah.

Terkait dengan nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* pada kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dalam kitab sirah Ar-Rahîq Al-Makhtûm, secara keseluruhan akan kita temui banyak bentuk-bentuk kecerdasan dan pelajaran maupun nilai-nilai hidup yang dapat diteladani dalam menjalani segala permasalahan yang dijalani umat manusia. Dan nilai-nilai penting yang dapat kita ambil di antaranya adalah nilai sabar, optimis dan pantang menyerah, husnudzon dan berjiwa besar serta himmah (kemauan yang kuat) dan nilai jihad.

1. Nilai Sabar

Dimensi pertama pada konsep *Adversity Quotient* yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz adalah dimensi *control* yang berarti pengendalian diri. Dimensi *control* merupakan dimensi dari kecerdasan AQ tentang pengendalian diri seseorang terhadap masalah dan kesulitan yang sedang dihadapi. Dimensi ini dapat kita temukan dalam sikap sabar yang tergambar begitu jelas dalam perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW pada kitab Ar-Rahîq Al-Makhtûm.

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang hamba yang paling banyak diberikan ujian dalam kehidupan beliau dan berhasil melewati ujian-ujian tersebut dengan penuh kesabaran. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Ahqâf/46: 35

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

Menurut Ibn ‘Abbâs, *Ulu al-‘Azmi* adalah para nabi yang memiliki ketabahan dan kesabaran yang luar biasa. Mereka adalah Nabi Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, Îsâ dan Muhammad SAW. Mereka adalah pembawa syari’at.²

Nabi Muhammad SAW mengalami begitu banyak cobaan, rintangan, kesulitan dan tantangan yang begitu berat selama perjalanan hidup beliau. Beliau diuji oleh Allah SWT dengan berbagai ujian, akan tetapi beliau bisa menghadapi dan melewati semua ujian tersebut dengan penuh kesabaran.

Nabi Muhammad SAW diuji oleh Allah SWT dengan berbagai ujian dari masa anak-anak sampai wafatnya dan beliau berhasil melewati serta menghadapi berbagai ujian tersebut dengan penuh kesabaran dan keyakinan kepada Allah. Beliau mengajarkan kepada umatnya bahwa sesungguhnya bersama kesulitan selalu ada kemudahan yang menyertainya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Insyirah/94: 5-6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

² Muhammad Ibn Ahmad al-Qurthubî, *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qurân*, Juz 16, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), h. 220.

Ujian yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW sudah dimulai sejak beliau dilahirkan. Beliau dilahirkan dalam keadaan yatim karena sang ayah telah meninggal saat beliau masih berada di dalam kandungan ibu tercinta, Siti Aminah. Kemudian, saat beliau berusia enam tahun beliau diberikan ujian lagi oleh Allah SWT berupa wafatnya sang ibu tercinta sehingga kemudian beliau diasuh oleh sang kakek, Abdul Muthalib.³

Setiap kesulitan pasti akan datang bersamanya kemudahan, karena Allah SWT tidak menguji hamba-Nya melainkan karena dia sanggup menanggungnya. Begitu pula dengan Nabi Muhammad SWT. Beliau diasuh oleh sang kakek dengan penuh kasih sayang, yang mana kasih sayang sang kakek kepada beliau bahkan melebihi kasih sayangnya terhadap anak-anaknya.⁴

Beliau kembali diuji oleh Allah SWT dengan wafatnya sang kakek tercinta yang sangat menyayangi saat usia beliau delapan tahun dua bulan sepuluh hari. Akan tetapi, kemudahan dan jalan keluar pun datang sesudahnya. Beliau kemudian diasuh oleh paman beliau, Abu Thalib. Abu Thalib mengasuh beliau dengan penuh kasih sayang. Paman nabi ini selalu memuliakan nabi, melindungi beliau serta membelanya dengan sepenuh hati.⁵

Nabi Muhammad SAW melewati berbagai rintangan dan ujian dengan penuh keteguhan dan kesabaran dalam perjalanan hidup beliau. Ujian dan cobaan ini

³ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1971), h.38

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

menjadi semakin besar dan berat ketika beliau telah menjadi rasul dan memulai dakwahnya untuk menyebarkan agama Islam.

Setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul Allah, perintah pertama yang Allah berikan kepada beliau adalah berdakwah. Beliau diperintahkan untuk mengajak manusia menyembah hanya kepada Allah. Nabi Muhammad SAW menghadapi berbagai hambatan, rintangan, kesulitan serta kesedihan dalam perjalanan dakwah beliau. Dalam periode inilah beliau SAW menghadapi berbagai macam penindasan, pelecehan, siksaan, pemboikotan dan hal-hal buruk lainnya dari kaum Quraisy setelah masa nubuwwah.

Berbagai gangguan serta rintangan dihadapi Nabi Muhammad SAW setelah turun perintah dari Allah SWT untuk memulai dakwah secara terang-terangan setelah sebelumnya nabi berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun lamanya. Dakwah secara terang-terangan ini dimulai ketika turun ayat 214 dari surah Az-Zumar yang memerintah beliau untuk melakukan dakwah secara *jahriyyah* atau terang-terangan. Dan sejak itulah berbagai ujian, cobaan, gangguan serta rintangan menghadang beliau satu persatu.

Sejak dimulainya dakwah secara terang-terangan, kaum Quraisy terus memikirkan cara dan berupaya untuk menghentikan dakwah yang diserukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya. Setelah melihat berbagai upaya yang mereka kerahkan tidak satu pun yang berhasil, mereka pun terus memikirkan cara yang tepat. Pada akhirnya mereka pun mulai melancarkan aksi penghinaan terhadap kaum muslimin dan Nabi Muhammad SAW. Mereka menghina, mengolok-olok,

mendustakan dan menertawakan dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁶ Akan tetapi, nabi dan para pengikutnya tetap bersabar dan tabah dalam menghadapi semua hinaan tersebut.

Gangguan dan hinaan dari kaum Quraisy pun tidak berhenti sampai di situ. Melihat nabi dan para pengikutnya tetap sabar dan kuat, para kaum Quraisy pun kemudian menuduh beliau SAW dengan sebutan orang gila dan menyebarkan berbagai fitnah terhadap beliau. Mereka juga menuduh kitab suci Alquran sebagai buku yang berisi dongeng-dongeng tentang orang-orang terdahulu.⁷

Kaum Quraisy terus melakukan berbagai pelecehan dan penindasan terhadap Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya dengan berbagai cara dan upaya. Meskipun Nabi Muhammad SAW berasal dari keturunan Bani Hasyim yang terhormat dan merupakan orang yang dihormati karena terkenal dengan sifat-sifatnya yang mulia, para kaum Quraisy berhenti menghormati dan mengagungkan beliau semenjak munculnya dakwah Islam secara terang-terangan.

Sungguh begitu besar cobaan, ujian, dan rintangan yang nabi terima saat beliau menjalankan dakwah secara terang-terangan. Akan tetapi, beliau beserta para pengikutnya senantiasa bersabar dan kuat dalam menghadapi berbagai gangguan yang didapatkan.

Di antara gangguan paling besar yang beliau alami saat berdakwah berasal dari paman beliau sendiri, Abu Lahab dan istrinya, Ummu Jamil. Saat Nabi

⁶ *Ibid*, h.55

⁷ *Ibid*. h.55-56

Muhammad SAW mencoba menyampaikan kebenaran dan menentang orang-orang musyrik dengan cara mendatangi kabilah-kabilah Arab dan membuat kesepakatan dengan orang-orang yang menunaikan haji untuk mendengarkan dakwah, paman beliau Abu Lahab secara diam-diam membuntuti beliau ketika beliau sedang berdakwah kepada orang-orang yang sedang berhaji, kemudian Abu Lahab mendatangi orang-orang yang telah mendengarkan dakwah beliau dan memfitnah beliau dengan perkataan bahwa ajaran Muhammad tersebut merupakan ajaran yang sesat.

Abu Lahab merupakan ujung tombak dan menjadi garda terdepan dalam melancarkan berbagai gangguan serta pelecehan terhadap Nabi Muhammad SAW. Dia tidak pernah memikirkan pertimbangan apa pun sebagaimana yang selalu dipertimbangkan oleh tokoh-tokoh Quraisy lainnya ketika ingin melancarkan aksi mereka. Dia adalah musuh bebuyutan Islam dan para pengikutnya. Sejak awal, dialah yang menghadang Nabi Muhammad SAW sebelum kaum Quraisy lainnya berkeinginan melakukan hal tersebut.

Kesabaran Nabi Muhammad selalu diuji ketika dihadapkan dengan perbuatan-perbuatan paman beliau tersebut. Paman beliau ini selalu berusaha menghalang-halangi dakwah beliau dan senantiasa mengganggu nabi jika ada kesempatan.

Di antara ujian nabi melalui paman beliau ini adalah ketika Abu Lahab memerintahkan kedua anaknya untuk menceraikan kedua putri Nabi Muhammad SAW, Ruqayyah dan Ummu Kultsum ketika beliau telah diangkat menjadi seorang rasul. Dia memerintahkan kedua putranya untuk menceraikan kedua putri nabi

dengan cara yang kasar dan keras, hingga keduanya pun menceraikan kedua putri nabi tersebut.⁸

Abu lahab juga amat sangat gembira ketika Abdullah, putra kedua Nabi Muhammad SAW wafat. Abu lahab mendatangi semua kaum musyrikin untuk memberitakan perihal Nabi Muhammad SAW yang sudah menjadi orang yang terputus keturunannya.⁹

Abu Lahab juga selalu menguntit di belakang Nabi Muhammad SAW saat musim haji dan di pasar-pasar sebagai upaya mendustakan apa yang dibawa oleh beliau. Dalam hal ini, diriwayatkan bahwa yang dilakukan Abu Lahab bukan hanya mendustakan beliau, akan tetapi lebih dari itu, dia juga memukuli Nabi Muhammad SAW dengan batu hingga kedua tumit beliau berdarah.¹⁰

Istri Abu Lahab, Ummu Jamil binti Harb bin Umayyah juga tidak kalah permusuhanannya terhadap Nabi Muhammad SAW dibanding dengan suaminya. Dia pernah membawa duri dan membuatnya berserakan di jalan yang dilalui oleh Nabi Muhammad, bahkan di depan pintu rumah beliau pada malam harinya. Dia adalah sosok perempuan yang galak, selalu mencaci Nabi Muhammad SAW, mengarang berita dusta dan berbagai isu, menyulut api fitnah serta mengobarkan perang terhadap Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itulah, Alquran memberinya julukan *hammalah al-khatab* (wanita pembawa kayu bakar).¹¹

⁸ *Ibid.* h.57

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid.* h.57-58

Sungguh betapa banyak gangguan, pelecehan, penindasan dan tantangan yang Nabi Muhammad terima sejak beliau memulai dakwah Islam secara terang-terangan (*jahriyyah*). Akan tetapi, semua tantangan dan ujian tersebut bisa beliau lewati dengan penuh kesabaran dan ketabahan serta pantang menyerah dalam berdakwah di jalan Allah.

Kesabaran dan keteguhan ini tidak hanya dimiliki oleh nabi seorang, melainkan juga dimiliki para pengikut dan pendukung beliau. Setelah segala cara telah ditempuh kaum Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya, namun tidak ada yang membuahkan hasil. Kaum Quraisy kemudian bersepakat untuk melakukan pemboikotan terhadap Bani Hasyim dan Bani Muthalib yang bersikeras untuk menjaga dan membela Nabi Muhammad SAW.¹²

Pemboikotan menyeluruh pun dilaksanakan dan berlangsung selama tiga tahun lamanya. Kaum Quraisy bersumpah untuk tidak menikahi Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib, tidak melakukan jual beli dengan mereka, tidak bergaul, berbaur, memasuki rumah maupun berbicara dengan mereka hingga mereka menyerahkan Nabi Muhammad SAW untuk dibunuh. Pemboikotan ini membuat Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib sangat tertekan dan memprihatinkan sehingga mereka terpaksa memakan dedaunan dan kulit-kulit. Selain itu, jeritan kaum wanita dan tangisan bayi-bayi yang mengerang kelaparan pun kerap terdengar.¹³

¹² *Ibid*, h.73

¹³ *Ibid*, h.74

Menghadapi pemboikotan yang memilukan tersebut, Nabi Muhammad SAW, para pengikutnya, serta Bani Hasyim dan Bani al-Muthalib tetap bersabar dan tidak serta merta menyerah dan mengikuti keinginan kaum Quraisy. Hingga pada akhirnya setelah tiga tahun berlalu, pemboikotan tersebut dibatalkan.¹⁴

Cobaan demi cobaan, ujian demi ujian senantiasa dilalui dan dihadapi nabi dengan penuh kesabaran. Pada tahun kesepuluh setelah kenabian, datanglah suatu tahun yang dikenal dalam sejarah dengan istilah '*amul huzni*' atau tahun kesedihan bagi nabi. Tahun tersebut merupakan tahun penuh ujian yang harus dilewati oleh Nabi Muhammad SAW.

Kesabaran nabi kembali diuji dengan wafatnya paman beliau tercinta, Abu Thalib pada bulan Rajab tahun kesepuluh setelah kenabian, tepatnya enam bulan setelah berakhirnya masa pemboikotan dari kaum Quraisy. Kematian Abu Thalib tentu merupakan pukulan dan kesedihan yang besar bagi Nabi Muhammad SAW karena besarnya cinta kasih serta penjagaan dan perlindungan Abu Thalib kepada nabi semasa beliau hidup. Abu Thalib merupakan benteng bagi dakwah Islamiyyah dari berbagai serangan dan gangguan dari kaum Quraisy.¹⁵

Berselang dua bulan atau tiga bulan dari wafatnya Abu Thalib, kesabaran Nabi Muhammad SAW kembali diuji oleh Allah SWT di tahun yang sama dengan wafatnya istri beliau tercinta, Khadijah. Ummul mukminin Khadijah wafat pada bulan Ramadhan tahun kesepuluh kenabian pada usia 60 tahun, sedangkan Nabi

¹⁴ *Ibid*, h.75

¹⁵ *Ibid*, h.76-77

Muhammad SAW kala itu berusia 50 tahun.¹⁶ Sungguh berat ujian yang beliau lalui pada tahun tersebut dengan wafatnya dua orang tercinta pada tahun yang sama, akan tetapi beliau tetap menghadapinya dengan penuh kesabaran dan keyakinan kepada Allah SWT.

Wafatnya istri tercinta Khadijah merupakan cobaan dan pukulan yang amat besar bagi Nabi Muhammad SAW. Sosok Khadijah merupakan nikmat Allah yang paling besar bagi beliau SAW. Selama sekitar seperempat abad hidup bersamanya, dia senantiasa menghibur beliau di saat beliau cemas, memberikan dorongan di saat-saat paling kritis, menyokong penyampaian dakwah beliau, mendampingi beliau dalam rintangan jihad dan selalu membela beliau baik dengan jiwa maupun hartanya.¹⁷

Dua peristiwa sedih tersebut terjadi dalam waktu yang berdekatan, sehingga perasaan sedih dan pilu menyayat-nyayat hati Nabi Muhammad SAW. Kemudian, cobaan demi cobaan datang secara beruntun pula dari kaumnya. Sepeninggal Abu Thalib, mereka semakin lancang terhadap beliau, mereka secara terang-terangan menyiksa dan menyakiti beliau. Maka bertambahlah kesedihan demi kesedihan yang beliau rasakan yang mana membuat beliau hampir berputus asa untuk mendakwahi mereka.¹⁸ Akan tetapi, beliau tetap bersabar dan terus berjuang dalam dakwahnya.

Kesabaran dan keteguhan hati Nabi Muhammad SAW kembali diuji oleh Allah ketika beliau memutuskan untuk pergi ke Kota Thaif dengan harapan

¹⁶ *Ibid*, h.77

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*, h.78

penduduknya mau menerima dakwah beliau, melindungi dan menolong beliau. Namun kenyataannya, beliau tidak melihat ada seorang pun yang mau menolong dan melindungi beliau di Kota Thaif. Sebaliknya, mereka malah menyiksa dan memperlakukan beliau dengan cara yang lebih sadis dari apa yang dilakukan oleh kaumnya sendiri.¹⁹

Sungguh sangat besar ujian dan cobaan yang menimpa Nabi Muhammad SAW selama perjalanan hidup beliau. Ujian, rintangan, hambatan, kesedihan dan kesulitan datang silih berganti sedari beliau kecil hingga wafat, oleh karena itu beliau termasuk dalam salah satu rasul *ulul 'azmi* atau rasul yang paling banyak mendapatkan ujian semasa hidupnya. Akan tetapi, beliau bisa melalui semua cobaan tersebut dengan penuh kesabaran dan keyakinan kepada Allah SWT dan menjadi teladan bagi para pengikutnya untuk senantiasa bersabar dalam kebenaran dan menghadapi cobaan yang datang dalam kehidupan.

Kesabaran dan ketegaran Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya dari kaum muslimin dalam menghadapi berbagai ujian serta cobaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah²⁰:

- a. Faktor utama dari kesabaran dan ketegaran nabi beserta kaum muslimin adalah keimanan mereka kepada Allah SWT. Keimanan mereka yang kuat membuat segala kesulitan dan rintangan menjadi tidak ada apa-apanya.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*, h.78

Kesulitan bisa dilewati dengan kesabaran karena mereka telah merasakan manisnya iman dan indahnya ketaatan kepada Allah SWT.²¹

- b. Faktor berikutnya yang menjadi penyebab kesabaran kaum muslimin dalam menghadapi berbagai cobaan dan gangguan adalah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang secara alami menarik setiap hati. Nabi merupakan seorang pemimpin yang memiliki akhlak yang mulia, jiwa yang luhur, keindahan fisik serta pemikiran yang begitu cerdas sehingga membuat orang-orang mengidolakan serta mengikuti beliau.²²
- c. Faktor ketiga adalah rasa tanggung jawab yang dirasakan kaum muslimin sehingga membuat mereka tetap bersabar dan teguh menahan berbagai gangguan dan penindasan dari kaum Quraisy terhadap mereka.²³
- d. Faktor berikutnya yang menjadi penyebab kesabaran mereka adalah keimanan mereka terhadap hari kiamat. Para sahabat nabi meyakini dengan seyakini-yakinnya bahwa setiap perbuatan mereka akan dihisab di hari kiamat dan setiap dari mereka akan masuk ke dalam salah satu tempat yang kekal abadi, entah itu surga atau neraka. Keyakinan inilah yang selalu menguatkan mereka untuk terus hidup sesuai perintah Allah dengan terus mengharapkan rahmat-Nya dan meminta perlindungan dari adzab-Nya.²⁴

²¹ *Ibid*, h.79

²² *Ibid*, h.79-80

²³ *Ibid*, h.80-81

²⁴ *Ibid*, h.81

- e. Faktor kelima yang menguatkan kesabaran mereka adalah Alquran. Pada masa yang sulit dan dipenuhi dengan berbagai cobaan ini, turunlah surat dan ayat-ayat Alquran guna memberikan kekuatan serta argument atas kebenaran agama Islam.²⁵ Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab keteguhan serta ketabahan para pengikut nabi dalam berdakwah dan menahan berbagai gangguan serta penindasan dari kaum Quraisy.
- f. Faktor terakhir yang menjadi penyebab kesabaran mereka adalah adanya kabar gembira akan datangnya kemenangan.²⁶

Demikianlah sebagian kecil dari perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang menyiratkan kesabaran dan ketabahan beliau beserta para pengikutnya dalam menghadapi berbagai ujian dan rintangan dalam hidup ini. Sabar adalah kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan, dan dapat membahayakan keselamatan diri, baik lahir maupun batin demi mencapai sesuatu yang baik atau bahkan lebih baik.²⁷

Indikasi adanya kesabaran adalah adanya sikap *tauhîdiyyah* dalam diri seseorang. Sikap *tauhîdiyyah* ini berarti bahwa “diri ini adalah milik Allah SWT dan akan kembali kepada Allah SWT”. Sikap *tauhîdiyyah* ini akan mengembangkan spirit, energi, dan kekuatan untuk menembus berbagai rintangan dan ujian dalam hidup dengan baik dan gemilang. Esensi kalimat “*inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*”

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

²⁷ Dalam konteks *Emotional Quotient*, As-Sa’di berkata: “Sabar adalah mengendalikan emosi dan menahannya ketika menghadapi sesuatu yang tidak disenanginya.”. Lihat ‘Abd ar-Rahmân Ibn Nâshir As-Sa’dî, *Taysîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (Riyâdl: Mu`assasah ar-Risâlah, 2000), h. 74.

mengandung energi dan *power* ketuhanan yang sangat dahsyat bagi yang benar-benar memahami hakikatnya. Sehingga seberat apapun rintangan dan ujian yang dihadapi maka akan dapat dilewati dengan mudah. Sebab, di dalam ketabahan itu Allah SWT hadir dalam diri dan menggerakkan seluruh aktivitas diri di dalam bimbingan, perlindungan, dan pimpinan-Nya.²⁸

Sabar merupakan salah satu tanda keimanan seseorang. Setiap orang yang beriman pasti akan diuji oleh Allah SWT, baik ujian tersebut berupa kesenangan ataupun kesulitan. Kesenangan dan kesulitan keduanya akan membawa kebaikan bagi seorang yang beriman jika disikapi dengan benar. Apabila seorang mukmin mendapat kesenangan kemudian dia bersyukur maka dia akan mendapat kebaikan. Dan apabila dia mendapat kesulitan kemudian bersabar maka dia juga akan mendapatkan kebaikan.

Di dalam kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang termuat dalam kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* terdapat banyak nilai kesabaran yang patut untuk kita teladani karena kesabaran dibutuhkan pada setiap lini kehidupan. Belajar untuk mendapatkan ilmu memerlukan kesabaran, bekerja untuk memperoleh rezeki, bergaul dengan masyarakat, beradaptasi dengan lingkungan, menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan memerlukan kesabaran. Segala ujian dan kesulitan dalam hidup memerlukan kesabaran dalam menghadapinya.

Karakter seorang yang sabar (*shâbir*) adalah menahan diri (*al-habs*) atau lebih tepatnya mengendalikan diri (*control*) dan ini merupakan dimensi pertama dari

²⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence...* h. 679-680

kecerdasan AQ (*adversity quotient*). Maksudnya, menahan dan mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Karakter ini dapat menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah dan kacau. Karakter ini juga menuntut sikap yang tenang untuk menghindari maksiat, melaksanakan perintah, dan menerima cobaan.²⁹

Sikap sabar akan lebih mudah dilakukan apabila dikaitkan dengan sikap berbaik sangka kepada Allah SWT. Hidup memang tidak mudah dan tidak mungkin luput dari persoalan dan masalah. Kehidupan seseorang pasti dipenuhi dengan ujian, baik berupa kesenangan maupun kesulitan yang harus dihadapi. Akan tetapi, semua ujian pasti bisa dihadapi dengan kesabaran dan *husnudzon* kepada Allah karena Allah tidak akan menguji hamba-Nya melainkan karena dia sanggup menerimanya.

Untuk menanamkan sifat sabar dan meningkatkan kesabaran dalam diri seseorang maka yang diperlukan adalah ilmu dan amal. Ilmu adalah mengetahui dan memahami kebaikan dan manfaat dari ketaatan yang dilakukan serta mengetahui kerugian dan keburukan jika tidak mengamalkannya. Jika seseorang memahami ini, maka akan timbul semangat dan kekuatan. Bila keilmuan dan tekad ini berkumpul kemudian diamalkan maka kesabaran akan terwujud dan akan menghalau berbagai rintangan dan kesulitan sehingga kesulitan dan hambatan tersebut akan berubah menjadi kenikmatan.³⁰

²⁹ A. Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 73

³⁰ Abu `Abd Allah Muhammad Ibn Bakr Ibn Ayyub Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Uddah al-Shâbirîn* (Beirut: Dar al-Kitâb `Arabi 1990), h.76

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok teladan dalam kesabaran. Beliau merupakan orang yang sangat sabar dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, termasuk saat menyampaikan kebenaran dan mengajarkan sesuatu kepada orang yang tidak tahu. Dalam sebuah hadits diceritakan bahwa ada seorang laki-laki dari kampung (badui), ia masuk ke dalam masjid kemudian kencing di sana. Orang-orang marah kepadanya, namun Nabi SAW menghadapinya dengan kesabaran, dan memberitahukan kepadanya dengan lembut bahwa masjid tidak boleh dikencingi.³¹

Dalam riwayat yang lain diceritakan bahwa datang seorang laki-laki kepada Nabi Muhammad SAW dan meminta untuk diizinkan berzina. Nabi SAW menghadapinya dengan kesabaran dan berdiskusi dengannya sehingga akhirnya ia membenci perbuatan zina.³²

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, baik sebagai seorang pendidik maupun sebagai peserta didik, sikap sabar harus senantiasa dipupuk sehingga menjadi karakter yang penting dan melekat agar bisa mencapai segala tujuan yang ingin dicapai.

Dalam menjalankan tugas dalam dunia pendidikan, seorang pendidik kadang dihadapkan dengan berbagai persoalan dan masalah yang menguji dan memicu naiknya emosi, seperti tingkah laku peserta didik yang terkadang memicu emosi dan membuat hati menjadi jengkel, ingin marah, bahkan kadang ada siswa yang terkesan

³¹ Muhammad Ibn Ismâ`îl al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 1, (Damaskus: Dar Thuq an-Najah, 1422 H), hadits no. 221, h. 54.

³² Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad Ibn Hanbal*, Juz 36, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), hadits no. 22211, h. 545

ingin menjatuhkan wibawa seorang guru atau menguji kemampuan gurunya di hadapan siswa lainnya. Hal ini pasti sangat berpengaruh pada mental guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada kondisi tersebut guru harus mampu menjaga kestabilan emosinya dengan cara bersabar. Seorang pendidik harus mampu berpikir dewasa dan sabar dalam menghadapi kendala atau masalah-masalah yang menghalangi tugasnya, seperti menghadapi kenakalan peserta didik, daya tangkap peserta didik yang lamban atau menghadapi seorang peserta didik yang bersikap kritis. Semua ini merupakan masalah sehari-hari yang ditemukan dan harus dihadapi oleh pendidik dengan penuh kesabaran. Semua persoalan menuntut peran maksimal seorang pendidik yang bukan hanya mendidik siswanya, tetapi juga mendidik dirinya untuk senantiasa memiliki kesabaran. Dengan kesabaran, semua tugas selanjutnya akan menjadi lebih mudah dihadapi.³³

Kesabaran juga harus dimiliki oleh para peserta didik dalam mencari ilmu karena pengetahuan tidak bisa didapatkan secara gratis. Menuntut ilmu membutuhkan perjuangan dan usaha dalam prosesnya sehingga kesabaran sangatlah diperlukan agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Seorang peserta didik terkadang juga dihadapkan dengan guru yang kasar, kurang bijaksana ataupun cepat marah sehingga kesabaran sangatlah diperlukan dalam proses menuntut ilmu agar baik para pendidik maupun peserta didik dapat

³³ Deni Koswara dkk, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*, (Bandung; PT. Pribumi Mekar, 2008), h. 47

melakukan perannya masing-masing sebagaimana mestinya sehingga proses belajar mengajar dapat terus berlangsung dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Ikhtiar, Optimis dan Pantang Menyerah

Dimensi kedua dari kajian *adversity quotient* adalah *Ownership* yang berarti penguasaan diri. *Ownership* merupakan dimensi AQ yang mempertanyakan sejauh mana seseorang mengandalkan diri sendiri untuk memperbaiki situasi yang dihadapi tanpa memperdulikan penyebabnya. Seseorang yang memiliki penguasaan diri yang tinggi akan mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, apapun penyebabnya. Adapun orang yang memiliki penguasaan diri yang sedang memiliki cukup tanggung jawab atas kesulitan yang terjadi, tapi mungkin akan menyalahkan diri sendiri atau orang lain ketika ia lelah. Sedangkan orang yang memiliki penguasaan diri yang rendah akan menyangkal tanggung jawab dan menyalahkan orang lain atas kesulitan yang terjadi.³⁴

Terkait dimensi ini, kita akan menemukan dimensi *ownership* yang tinggi pada nilai-nilai ikhtiar, optimis dan pantang menyerah pada perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*.

Nabi Muhammad SAW memiliki penguasaan diri yang besar saat menghadapi berbagai masalah dan kesulitan yang beliau dapati dalam hidupnya. Beliau SAW selalu optimis dan terus berikhtiar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan

³⁴ Paul G. Stoltz, *Adversity ...*,h.147

pantang menyerah meskipun harus menghadapi berbagai hambatan serta kesulitan di dalam prosesnya.

Dalam kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*, tergambar banyak sikap optimis dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan dari sosok Nabi Muhammad SAW beserta paran pengikutnya dan orang-orang yang ada di sekeliling beliau. Sikap optimis, ikhtiar dan pantang menyerah yang pertama ditunjukkan oleh Halimatus Sa'diyah, seorang ibu dari Bani Sa'ad yang menyusui Nabi Muhammad SAW.

Sudah menjadi tradisi bagi bangsa Arab untuk mencari wanita- wanita yang bisa menyusui anak-anaknya. Hal ini dilakukan sebagai langkah menjauhkan anak-anak itu dari penyakit yang bisa menjalar di daerah Arab, agar tubuh bayi menjadi kuat, otot-ototnya kekar dan agar keluarganya yang menyusui bisa melatih bahasa Arab dengan fasih. Maka kakek nabi, Abdul Muthalib juga mencari wanita dari Bani Sa'ad untuk menjadi ibu menyusui bagi baginda Nabi Muhammad SAW.³⁵

Ketika kakek nabi, Abdul Muthalib mencari seorang wanita untuk menyusui cucu belia, setiap wanita dari rombongan bani Sa'ad menolak untuk menyusui Nabi Muhammad SAW. Hal ini dikarenakan beliau adalah seorang yatim, sedangkan mereka mengharap imbalan yang cukup memadai dari bapak bayi yang hendak mereka susui. Akan tetapi, saat dalam perjalanan pulang dan belum mendapatkan bayi untuk disusui, pada akhirnya Halimah Sa'diyah bersedia dan memutuskan untuk menyusui Nabi Muhammad SAW.

³⁵ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1971), h.36

Sikap optimis dan ikhtiar ditunjukkan oleh seorang Halimah ketika dia memutuskan untuk menyusui Nabi Muhammad SAW meskipun nabi merupakan seorang yatim tanpa seorang ayah yang bisa memberi imbalan yang memadai. Bagi seorang dengan sikap pesimis, mungkin putus asa dan menyerah adalah pilihan yang tepat. Tetapi Halimah dengan sikap optimisnya lebih memilih untuk menyusui Nabi Muhammad yang merupakan seorang yatim dan berharap kebaikan dan keberkahan akan menyertai keluarganya.

Apa yang dipilih Halimah dengan sikap optimisnya ternyata mendatangkan kebaikan dan keberkahan bagi dirinya dan keluarganya. Nabi Muhammad SAW disusui oleh Halimah bin Abu Dzu'ah selama dua tahun. Selama dua tahun ini Halimah dan suaminya Harits bin Abdul- Uzza, merasakan berkah yang tiada terkira. Hal ini dituturkan Halimah sebagai berikut:

Ketika aku mulai menyusuinya, bayi itu dapat meminum air susuku hingga kenyang, anak kandungku pun dapat meminum air susuku hingga kenyang, lalu mereka dapat tertidur pulas padahal sebelumnya kami tidak pernah memicingkan mata untuk tidur karena tangisan bayi kami. Suamiku menghampiri ontanya yang sudah tua, ternyata air susunya pun menjadi penuh. Kamipun memerahnya dan meminumnya hingga kenyang. Malam itu adalah malam terindah yang pernah kami rasakan di mana kami tidur dengan lelap.³⁶

Keberkahan yang tak terkira serta kebaikan didapati keluarga Halimah tatkala dia mulai menyusui nabi. Hal ini merupakan hasil dari sikap optimis dan ikhtiar yang dipilih Halimah ketika memutuskan untuk menyusui nabi. Karena apabila dia pesimis dan memutuskan untuk menyerah mencari bayi untuk disusui dan menolak menyusui

³⁶ *Ibid*, h.37

nabi layaknya perempuan-perempuan lainnya, maka keberkahan dan kebaikan ini tidak akan dia dapatkan.

Keberanian dan sikap optimis yang dicontohkan oleh Halimah Sa'diyah ini sungguh membuahkan hasil dan kebaikan yang luar biasa baginya dan keluarganya. Keberkahan melingkupi kehidupan mereka sejak dia mulai menyusui nabi hingga usia nabi dua tahun. Nabi Muhammad SAW pun terus diasuh Halimah hingga beliau berusia lima tahun.

Sikap optimis, ikhtiar dan pantang menyerah juga seringkali ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalani kehidupan beliau. Nabi Muhammad SAW menjalani kehidupan yang penuh ujian dan perjuangan sedari beliau kecil hingga wafat. Akan tetapi, beliau selalu berikhtiar dan optimis dalam menjalani kehidupan.

Di awal masa muda Nabi Muhammad SAW, beliau belum memiliki pekerjaan yang tetap. Diriwayatkan bahwa beliau pernah bekerja sebagai penggembala kambing di perkampungan kabilah Bani Sa'ad. Diriwayatkan juga beliau SAW menggembalakan kambing milik penduduk Mekah dengan upah harian yang kecil yaitu hanya sebesar beberapa *qirath* saja. Akan tetapi, semuanya beliau lewati dengan sikap optimis dan terus berusaha melakukan yang terbaik tanpa putus asa maupun menyerah, hingga pada akhirnya beliau mulai berdagang ke Negeri Syam dengan modal usaha dari Khadijah pada usia 25 tahun.³⁷

Sikap optimis dan terus berikhtiar beliau SAW tunjukkan dengan terus bekerja dan berusaha meskipun hanya sebagai penggembala kambing. Beliau tidak malu

³⁷ *Ibid.* h.40

apalagi gengsi dengan pekerjaan ini walaupun beliau berasal dari keturunan terhormat. Sikap optimis dan ikhtiar beliau ini sangat patut diteladani karena pada akhirnya membuahkan hasil yang membahagiakan. Setelah beberapa lama menggembalakan kambing, beliau akhirnya menjadi pedagang ke Negeri Syam dengan modal usaha dari Khadijah.

Sikap optimis dan pantang menyerah juga ditunjukkan oleh beliau SAW ketika menyebarkan dakwah Islam di Jazirah Arab. Saat memulai dakwah secara terang-terangan, nabi mendapatkan perlawanan yang keras dari kaum Quraisy. Akan tetapi, nabi tetap optimis dan tidak menyerah dalam menyebarkan dakwah Islam.

Nabi Muhammad memulai dakwah secara terang-terangan dengan mengumpulkan kerabat beliau. Namun, ketika beliau ingin mulai menyerukan dakwah kepada mereka, paman beliau Abu Lahab lebih dahulu berbicara sehingga beliau hanya bisa terdiam karenanya. Tidak berhenti sampai di situ, beliau SAW kemudian melanjutkan ikhtiarnya dengan mengundang mereka untuk kedua kalinya dan diakhiri dengan perlindungan dari Abu Thalib kepada beliau. Langkah selanjutnya yang ditempuh beliau adalah menyeru orang-orang Quraisy untuk pergi ke bukit Shafa dan beliau dengan optimis dan gagah berani mengajak mereka kepada tauhid dan iman kepada Allah.

Sikap optimis, terus berikhtiar dan pantang menyerah terus ditunjukkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan dakwah beliau. Meskipun selalu mendapatkan perlawanan, penindasan, gangguan serta penolakan dari kaum Quraisy, beliau tidak

menyerah dan putus asa dari melaksanakan perintah Allah SWT untuk terus berdakwah menyebarkan agama Islam.

Sejak dimulainya dakwah secara terang-terangan, kaum Quraisy terus memikirkan cara dan berupaya untuk menghentikan dakwah yang diserukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya. Akan tetapi, segala upaya mereka tidak membuat nabi dan para pengikutnya pesimis dan putus asa untuk terus berdakwah. Setelah melihat berbagai upaya yang mereka kerahkan tidak satu pun yang berhasil, mereka pun terus memikirkan cara yang tepat. Pada akhirnya mereka pun mulai melancarkan aksi penghinaan terhadap kaum muslimin dan Nabi Muhammad SAW. Mereka menghina, mengolok-olok, mendustakan dan menertawakan dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.³⁸

Tidak berhenti sampai di situ, para kaum Quraisy juga menuduh Nabi Muhammad SAW dengan sebutan orang gila dan menyebarkan berbagai fitnah terhadap beliau. Mereka juga menuduh kitab suci Alquran sebagai buku yang berisi dongeng-dongeng tentang orang-orang terdahulu.³⁹

Melewati berbagai rintangan dan gangguan dari kaum Quraisy saat melaksanakan dakwah di jalan Allah, tidak membuat Nabi Muhammad SAW menyerah dan putus asa, akan tetapi beliau terus berusaha dan optimis dalam menjalankan misi dakwahnya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang *climber* yang memiliki kecerdasan *Adversity Quotient* yang tinggi. Seorang *climber*

³⁸ *Ibid*, h.55

³⁹ *Ibid*, h.55-56

tidak akan mundur terhadap rintangan dan kesulitan meskipun berat. Sebaiknya, seorang *quitter* tidak akan sanggup menerima tugas yang berat dan penuh tantangan, *quitter* akan lari dan menghindar dari kesulitan dan tantangan. Begitu juga *camper*, mungkin ia masih bisa menerima tugas dan tantangan, namun kesanggupannya hanya sampai pada batas titik aman dan tidak beresiko tinggi.⁴⁰

Sungguh begitu banyak rintangan dan kesulitan yang Nabi Muhammad SAW lalui dalam hidup beliau, akan tetapi beliau terus optimis dan pantang menyerah dalam menjalankan misi *risalah* yang beliau emban. Beliau SAW yakin bahwa bersama kesulitan selalu ada kemudahan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Insyirah/94: 5-6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sikap optimis dan pantang menyerah juga ditunjukkan oleh Bani Hasyim dan Bani Muthalib ketika mereka bersikeras menjaga dan melindungi Nabi Muhammad SAW dari gangguan kaum Quraisy. Setelah segala cara dan upaya telah ditempuh kaum Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad SAW namun tidak ada yang membuahkan hasil, mereka akhirnya berkumpul dan melakukan kesepakatan untuk melakukan pemboikotan menyeluruh terhadap Bani Hasyim dan Bani Muthalib.

Kaum Quraisy berkumpul di kediaman Bani Kinanah dan bersumpah untuk tidak menikahi Bani Hasyim dan Bani Muthalib, tidak melakukan jual beli dengan

⁴⁰ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient*...., h. 18-19

mereka, tidak bergaul, berbaur, memasuki rumah maupun berbicara dengan mereka hingga mereka menyerahkan Nabi Muhammad SAW untuk dibunuh. Mereka mendokumentasikan hal tersebut dalam sebuah lembaran (*shahifah*) yang berisi perjanjian dan sumpah bahwa mereka selamanya tidak akan menerima perdamaian dari Bani Hasyim dan tidak akan berbelas kasihan terhadap mereka kecuali bila mereka menyerahkan Nabi Muhammad SAW untuk dibunuh.⁴¹

Sikap optimis dan pantang menyerah ditunjukkan oleh kedua kelompok ini, Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Meskipun pemboikotan ini dilakukan dan mereka harus terisolasi di suatu lembah tanpa tempat tinggal, pakaian dan makanan yang layak, mereka tetap tidak menyerah untuk menjaga dan melindungi Nabi Muhammad SAW. Bagi orang yang pesimis dan putus asa, menyerah tentu merupakan pilihan yang paling mudah ketika menghadapi berbagai masalah. Akan tetapi bagi orang-orang yang optimis, tidak ada kata menyerah dalam kebenaran sebelum mengerahkan semua ikhtiar yang bisa dilakukan karena mereka yakin akan selalu ada kemudahan dalam setiap kesulitan. Dan sikap optimis dan pantang menyerah inilah yang dicontohkan oleh Bani Hasyim dan Bani Muthalib saat menjaga dan melindungi Nabi Muhammad SAW apapun resikonya.

Sikap optimis dan pantang menyerah yang dicontohkan oleh Bani Hasyim dan Bani Muthalib dalam menjaga Nabi Muhammad SAW ini pada akhirnya membuahkan hasil yang menyenangkan. Setelah tiga tahun dalam masa pemboikotan,

⁴¹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq Al-Makhtûm...*, h.73

akhirnya perjanjian tersebut dirobek dan dibatalkan pada bulan Muharram tahun ke sepuluh kenabian dan masa pemboikotan terhadap mereka pun berakhir.⁴²

Sikap optimis dan pantang menyerah serta selalu berikhtiar dalam menjalankan kewajiban selalu ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan hidup beliau. Beliau tidak pernah menyerah dalam menjalankan misi dakwah yang diembannya meskipun terdapat banyak kesulitan dan rintangan dalam prosesnya. Sikap optimis ini beliau contohkan sejak beliau masih belia hingga wafatnya beliau, karena beliau selalu yakin bahwa akan ada kemudahan dalam setiap kesulitan dan Allah SWT tidak akan menguji hamba-Nya melainkan karena Allah mengetahui bahwa dia sanggup menanggungnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Optimis dan pantang menyerah merupakan wujud dari keyakinan yang kuat di dalam diri seseorang bahwa seberat apapun masalah, kesulitan, tantangan serta rintangan yang dihadapi dalam kehidupan pasti bisa dilewati dan diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya usaha dan keyakinan akan adanya pertolongan dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf/12: 87.

وَلَا تَيْئِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Ayat tersebut memotivasi kita agar tidak menyerah dan berputus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam hidup dan agar kita terus

⁴² Ibid, h.74

berusaha dan ikhtiar dalam kebenaran untuk mencapai apa yang kita inginkan. Keputusasaan dan sikap pesimis merupakan suatu penyakit ruhani bagi seseorang yang dapat menjerumuskannya ke dalam kegagalan. Bahkan Allah SWT mengkategorikan orang-orang yang putus asa dari pertolongan Allah sebagai orang-orang yang ingkar.

Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan kepada kita bagaimana seharusnya menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan serta tantangan dalam hidup dengan optimis, selalu berikhtiar dan pantang menyerah dalam kebaikan, karena sesungguhnya tidak ada kesulitan kecuali bersamanya ada kemudahan yang Allah siapkan untuk hamba-Nya yang yakin dan terus berusaha.

Sikap optimis dan pantang menyerah juga memiliki tiga keuntungan yang tinggi. Pertama, dia akan membuat kita terbiasa dengan kerja keras. Kedua, dia membuat kita mampu membangun kebiasaan yang menguntungkan. Dan yang terakhir, dia membuat kita makin mencintai cita- cita kita.⁴³

Sikap yang optimis menandakan pikiran yang jernih dan iman yang kuat, karena hanya dengan sikap ini semua pekerjaan, kesulitan dan rintangan-rintangan akan dilalui dengan baik. Di dalam sikap optimis keyakinan dan harapan. Seseorang yang optimis dan pantang menyerah dapat menumbuhkan kekuatan dan semangat untuk keluar dari kesedihan. Sikap optimis, terus berikhtiar dan pantang menyerah

⁴³ Ikhwaniy Sofa, *Membangun Pemikiran dan Perasaan*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011), h.98

dalam menjalani hidup dapat membuat seseorang terus bersyukur akan karunia Allah SWT, sehingga semua kesulitan dan tantangan yang dihadapi akan terasa ringan.⁴⁴

Dalam dunia pendidikan Islam, sikap optimis, terus berikhtiar dan pantang menyerah ini harus ada baik pada seorang pendidik maupun pada para peserta didik. Seorang pendidik selain harus memiliki sikap optimis, dia juga harus bisa menularkan sikap ini kepada para peserta didiknya karena seorang pendidik atau guru harus menjadi sosok yang menginspirasi dan memotivasi para peserta didiknya agar menjadi pribadi yang tangguh, berkualitas, professional, berkepribadian mulia dan optimis menatap masa depan.⁴⁵

Seorang guru yang berperan sebagai seorang pendidik, sangat penting baginya untuk memiliki sikap optimis dan pantang menyerah dalam menjalankan tugasnya dalam mendidik murid-muridnya. Karena para peserta didik tidak hanya mempelajari pengetahuan darinya melainkan juga sikap dan kepribadian yang bisa membimbing dan mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik. Para peserta didik hanya akan belajar dengan maksimal dan bersemangat dengan seorang pendidik yang optimis, karena pendidik yang pesimis hanya akan membuat keadaan menjadi suram dan menghasilkan persepsi negatif terhadap suatu keadaan.

Seorang pendidik yang pesimis adalah pendidik yang hanya mengembangkan persepsi negatifnya terhadap sebuah keadaan dan persepsi bukanlah suatu kenyataan melainkan hanya kecemasan atas pikirannya sendiri. Persepsi pesimis terhadap

⁴⁴ Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000), h. 167

⁴⁵ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), h. 221

kebijakan, kurikulum, budaya sekolah sampai perilaku siswa hanya menghasilkan sikap yang dijauhi para peserta didik sekaligus membuat pembelajaran di kelas tidak menyenangkan dan efektif.⁴⁶

Seorang pendidik yang memiliki sikap optimis akan mengatakan “ini pasti ada jalan”, “ayo kita coba perbaiki”. Tapi sebaliknya, pendidik yang pesimis akan berkata “dasar anak nakal”, “memang sudah dari sananya dan tidak bisa diubah lagi”. Di sinilah perbedaan antara pendidik yang optimis dan pesimis dalam menghadapi tingkah laku para peserta didik mereka.

Para pendidik yang optimis dapat menularkan semangat dan energi positif mereka kepada para peserta didik sehingga mereka memiliki motivasi untuk terus semangat dalam belajar dengan penuh suka cita. Dengan demikian, seorang pendidik dapat terus tersenyum bahagia dengan beban berat tugas yang harus dilaksanakan.⁴⁷

3. Husnudzon dan Berjiwa Besar

Dimensi ketiga dari kajian *Adversity Quotient* adalah *Reach* atau jangkauan. Dimensi ini mempertanyakan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Respon-respon dengan AQ yang rendah akan membuat kesulitan merembes ke segi-segi yang dari kehidupan seseorang. Semakin rendah skor *reach* (jangkauan) seseorang, semakin besar kemungkinan dia menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana dengan membiarkannya

⁴⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Jakarta; PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 56

⁴⁷ *Ibid*, h.61

meluas seraya menyedot kebahagiaan dan ketenangan pikiran saat prosesnya berlangsung.⁴⁸ Misalnya rapat yang tidak berjalan lancar bisa mengacaukan seluruh kegiatan pada hari itu, sebuah konflik bisa merusak sebuah hubungan yang sudah terjalin lama, atau suatu penilaian kinerja yang negatif bisa menghambat karir yang kemudian akan menimbulkan kepanikan secara finansial, sulit tidur di malam hari, menjaga jarak dengan orang lain dan pengambilan keputusan yang buruk.⁴⁹

Dalam kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*, kita akan menemukan dimensi dari *adversity quotient* ini pada sikap husnudzhon atau prasangka baik dan berjiwa besar yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya. Husnudzhon adalah sikap berbaik sangka terhadap apa yang Allah takdirkan bahwa itu adalah yang terbaik atau akan membawa pada kebaikan. Adapun sikap berjiwa besar adalah sikap seseorang dalam menerima keadaan yang sulit, mengakui kesalahan serta berusaha memperbaiki keadaan dan kesalahan tadi tanpa harus membesar-besarkan kesalahan tersebut. Sikap husnudzhon dan berjiwa besar ini akan mempersempit dan memperkecil jangkauan kesulitan, hambatan ataupun kesalahan yang telah terjadi.

Jangkauan atas kesulitan yang dirasakan Nabi Muhammad SAW sangatlah stabil. Beliau tidak lelah dan menyerah dengan rintangan-rintangan yang dihadapi. Dengan sikap husnudzhon dan jiwa besar yang beliau miliki, beliau mampu

⁴⁸ Paul G. Stoltz, *Adversity ...*,h.158

⁴⁹ *Ibid*

memaksimalkan segi positif dari setiap kondisi dan bangkit dari semua keterpurukan dan kesedihan bahkan merubah segala sesuatunya menjadi lebih baik.

Dalam kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*, di antara sikap Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan husnudzon beliau dan kebesaran jiwa besar beliau adalah manakala beliau pergi ke Kota Tha'if untuk berdakwah di sana. Beliau SAW pergi ke Kota Thaif dengan harapan penduduknya mau menerima dakwah beliau, melindungi dan menolong beliau setelah menerima perlakuan yang sangat sadis dan buruk dari kaum Quraisy. Namun beliau tidak melihat ada seorangpun yang mau menolong dan melindungi beliau di Kota Thaif. Sebaliknya, mereka malah menyiksa dan memperlakukan beliau dengan cara yang lebih sadis dari apa yang dilakukan oleh kaumnya sendiri.

Manakala Nabi Muhammad SAW ingin keluar dari Kota Thaif setelah menerima penolakan dan perbuatan buruk dari pemuka kabilah serta penduduknya, para penduduk Kota Tha'if beserta budak-budak mereka mencaci maki dan meneriaki beliau. Mereka menghadang beliau dengan membuat dua barisan lalu melempari beliau dengan batu dan memaki-maki dengan perkataan yang tidak senonoh. Tidak hanya itu, mereka juga menghujani tumit beliau dengan batu sehingga sandal yang beliau pakai basah bersimbah darah.⁵⁰

Melihat hal tersebut, Zaid bin Haritsah yang sedang bersama beliau kemudian menjadikan dirinya sebagai perisai untuk melindungi nabi dari kekejaman penduduk

⁵⁰ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*...,h.84

Tha'if. Tindakan mulia ini mengakibatkan kepala Zaid mengalami luka-luka.⁵¹ Sungguh bengis dan kejam perlakuan penduduk Kota Tha'if kepada Nabi Muhammad SAW manakala beliau mengajak mereka untuk memeluk agama Islam.

Setelah penyiksaan yang dilakukan oleh penduduk Tha'if tersebut, Allah SWT mengutus Malaikat Jibril bersama malaikat penjaga gunung bersamanya kepada nabi. Malaikat Jibril memberitahu beliau SAW bahwa Allah SWT telah mendengar tentang apa yang dilakukan kaumnya terhadap beliau dan Allah telah mengutus malaikat penjaga gunung yang siap diperintahkan sesuai keinginan nabi. Dan jika Nabi Muhammad menghendaki, malaikat tersebut siap meratakan semua penduduk tersebut dengan *al-akhsyabain* (nama dua buah gunung di Kota Mekah).⁵²

Mendengar pernyataan dari Malaikat Jibril tersebut, Nabi Muhammad SAW menjawab bahwasanya beliau berharap Allah SWT akan memunculkan dari tulang punggung mereka (penduduk Tha'if) suatu kaum yang menyembah Allah SWT semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.⁵³

Sikap Nabi Muhammad SAW ini menunjukkan betapa besar husnudzon beliau kepada Allah SWT dan betapa beliau adalah seseorang yang berjiwa besar. Di saat beliau menerima perlakuan yang begitu buruk dari penduduk Kota Tha'if, beliau malah memilih untuk memaafkan mereka dan mendoakan mereka agar suatu saat menjadi orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

⁵¹ *Ibid*

⁵² *Ibid*, h.85

⁵³ *Ibid*

Beliau SAW sangat baik sangka bahwa para penduduk Tha'if suatu saat mungkin akan menjadi orang-orang yang beriman dengan hidayah dan izin dari Allah SWT sehingga beliau memaafkan mereka dan mendoakan mereka dengan sebaik-baik doa. Bagi orang yang terbiasa berburuk sangka (su'udzon), tentulah membuat penduduk Tha'if diratakan dengan tanah oleh malaikat adalah pilihan yang tepat. Karena mereka telah menolak ajakan nabi untuk memeluk agama Islam dan memperlakukan beliau dengan sangat buruk sehingga kecil kemungkinan mereka akan menjadi orang-orang yang beriman. Berbeda halnya dengan Nabi Muhammad SAW yang selalu husnudzon atau baik sangka, meskipun telah ditolak ajakannya dan diperlakukan dengan sangat buruk oleh penduduk Tha'if, beliau tetap baik sangka bahwa mereka bisa berubah menjadi lebih baik dan memilih mendoakan mereka agar suatu saat mendapatkan hidayah dari Allah SWT dan menjadi orang-orang yang beriman.

Sikap berjiwa besar juga ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW manakala beliau menolak tawaran malaikat dan memilih untuk mendoakan penduduk Tha'if agar menjadi orang-orang yang beriman. Beliau dengan jiwa yang besar dan lapang dada memaafkan kesalahan mereka tanpa mencari-cari serta membesar-besarkan kesalahan yang mereka buat. Bagi orang yang berjiwa kerdil, menyalahkan mereka dan menerima tawaran malaikat untuk meratakan mereka dengan dua buah gunung tentulah pilihan yang paling mudah, akan tetapi nabi sebagai seorang yang berjiwa besar lebih memilih memaafkan mereka dan mendoakan mereka agar kelak menjadi orang-orang yang beriman.

Sikap husnudzon dan berjiwa besar yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad akhirnya membuahkan hasil yang sangat menggembirakan. Doa beliau pada akhirnya terkabul dan sekarang Kota Tha'if menjadi kota Islam yang mana mayoritas penduduknya telah beriman kepada Allah SWT dan memeluk agama Islam.

Sikap husnudzon dan berjiwa besar juga ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika terjadinya peristiwa *Fathu Makkah* atau yang dikenal dengan penaklukan Kota Mekah. Peristiwa *Fathu Makkah* terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke delapan Hijriyyah.

Sikap husnudzon dan berjiwa besar ini ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW manakala beliau berhasil menguasai Kota Mekah, beliau SAW mengatakan pada penduduk Mekah bahwa siapa pun yang bersembunyi di rumahnya masing-masing, di Masjidil Haram, ataupun di rumah Abu Sufyan maka akan dimaafkan. Pernyataan beliau ini menunjukkan betapa beliau seorang yang baik sangka dan berjiwa besar.

Penduduk Mekah sangat senang mendengar pernyataan dari beliau bahkan banyak di antara mereka yang memilih untuk memeluk agama Islam. Hal ini merupakan buah hasil dari prasangka baik beliau dan sikap berjiwa besar dan lapang dada yang beliau miliki. Beliau yakin bahwa pertolongan Allah itu amatlah dekat dan pilihan untuk memaafkan para penduduk Mekah akan membawa kepada kebaikan.

Peristiwa penaklukan Kota Mekah atau yang dikenal dengan *Fathu Makkah* ini merupakan salah satu bentuk keberhasilan dan kesuksesan dari dakwah agama Islam. Setelah ditaklukkannya Kota Mekah, banyak penduduk Mekah yang

sebelumnya merupakan seorang musuh menjadi berbalik memeluk agama Islam. Dan hal ini merupakan buah hasil dari prasangka baik nabi serta kebesaran jiwa beliau untuk memaafkan dan menerima penduduk Mekah.

Kebesaran jiwa Nabi Muhammad SAW dan mulianya sikap husnudzon beliau menunjukkan betapa cerdas AQ beliau. Beliau mampu menjangkau kesulitan dan memperkecil kesulitan tersebut sehingga tidak melebar dan merembes ke segi kehidupan yang lain. Beliau tidak mencari-cari kesalahan orang lain dan tidak pula berburuk sangka pada takdir Allah SWT. Beliau SAW bahkan bisa mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik dan keluar dari masalah dengan solusi yang terbaik.

Berjiwa besar merupakan bagian dari dimensi *adversity quotient*. Berjiwa besar menghadirkan kekuatan untuk tidak takut menerima keadaan, mengakui kekurangan, dan kesalahan, lalu hadir pula kekuatan untuk belajar dan mengetahui bagaimana cara mengisi kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan dari orang lain dengan lapang dada.⁵⁴

Kehidupan seseorang tidak mungkin selamanya berjalan mulus, pasti ada banyak kerikil berupa hambatan dan rintangan dalam prosesnya, bahkan terkadang seseorang harus diuji dengan badai masalah agar bisa menjadi orang yang lebih baik lagi. Akan tetapi, kehidupan setiap orang punya jalannya masing-masing dengan keseimbangan yang telah Allah SWT tetapkan, ada hitam da nada putih, ada suka dan ada pula duka.

⁵⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*;h.682

Orang-orang yang senantiasa husnudzon dan berjiwa besar akan dengan lapang dada menerima masalah yang dia hadapi dalam hidupnya. Kebesaran jiwa seseorang dan sikap berbaik sangka menjadikan masalah yang datang tampak kecil dan selalu bisa diselesaikan. Maka tidaklah mengherankan apabila kita mendapati orang-orang yang tampak selalu bahagia walaupun sedang diuji dengan berbagai persoalan hidup.

Orang-orang yang berjiwa besar tidak akan mudah larut dalam kesedihan dan terpuruk dengan kesulitan yang dihadapi. Mereka akan bangkit dan melihat kesulitan dari sudut pandang yang positif. Berbeda dengan orang-orang yang berjiwa kerdil dan kecil, mereka seringkali melihat masalah sebagai suatu beban sehingga mereka menjadi terpuruk dan tidak bisa bangkit saat dihadapkan dengan hambatan-hambatan. Masalah yang seharusnya sederhana dipandang sebagai masalah yang besar atau lebih tepatnya dibesar-besarkan. Mereka akhirnya lari dari masalah tersebut dan tidak bisa keluar darinya.

Orang-orang yang berjiwa kerdil mengukur setiap sesuatu melalui hal-hal yang hina. Maka pada akhirnya yang muncul dari dirinya adalah akhlak yang rendah dan hina pula. Berbeda dengan orang-orang yang mulia, di mana mereka mengukur setiap sesuatu melalui hal-hal yang tinggi dan mulia. Sifat kerdil hidup dalam cara berfikir yang sempit, hati yang sempit dan jiwa yang sempit pula.⁵⁵

⁵⁵ Dudung Abdul Rahman, *Resep Hidup Bangkit dari Keterpurukan*, (Bandung: Media Qalbu, 2005), h. 12-13

Sebuah kolam air akan segera penuh dengan batu saat sebuah truk berisi batu di tumpahkan diatasnya. Namun, jika batu-batu itu ditumpahkan diatas sungai atau bahkan lautan, batu-batu tersebut tidak akan membawa efek apapun. Mereka akan tertelan dan menghilang dalam aliran sungai atau bahkan dalamnya lautan. Begitulah pengumpamaan kebesaran jiwa kita dalam menerima masalah.⁵⁶ Semakin seseorang memiliki jiwa yang besar, maka rintangan dan kesulitan dalam hidup semakin terasa kecil dan tidak berarti.

Kebesaran jiwa bukanlah warisan yang didapatkan seseorang dari orangtuanya atau kakek neneknya. Dan kekerdilan jiwa juga bukanlah malapetaka yang tidak bisa dihindari. Ada berbagai cara untuk mengembangkan dan melatih kebesaran jiwa seseorang seperti yang dikemukakan oleh Jen Hans Jen, di antaranya adalah:

- a. Berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat karena hanya orang yang berjiwa kerdil yang suka menyembunyikan kesalahan sendiri dan kemudian menyalahkan orang lain.
- b. Berani mengakui kelemahan dan keterbatasan diri karena hal itu menunjukkan sikap yang positif dan bukan sebaliknya.
- c. Belajar memaafkan kesalahan orang lain karena hanya orang dengan jiwa yang besar yang dapat dengan mudah memaafkan orang lain.
- d. Belajar untuk bersikap rendah hati dan menghindari sikap sombong.

⁵⁶ David Schwartz, *Berpikir dan Penjiwa Besar*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2007), h.23

- e. Berani bertanggung jawab atas segala yang telah diperbuat karena hanya orang-orang yang berjiwa kerdil yang lari dari masalah dan melemparkan tanggung jawabnya kepada orang lain.
- f. Berusaha untuk memupuk rasa percaya diri.
- g. Berusaha untuk tetap dapat bersikap tenang meskipun berada dalam situasi yang sulit.
- h. Membiasakan diri untuk berani mengambil resiko.
- i. Berusaha untuk selalu optimis dan melihat masa depan dengan penuh harapan.
- j. Menghindari kebiasaan membesar-besarkan masalah yang sebenarnya kecil dan belajar untuk melihat setiap permasalahan secara proporsional.
- k. Belajar untuk melihat kebaikan-kebaikan orang lain.
- l. Belajar untuk ikut bahagia atas keberhasilan dan kesuksesan yang dicapai orang lain karena rasa iri dan tidak suka terhadap keberhasilan orang lain merupakan salah satu sikap orang yang berjiwa kerdil.
- m. Membiasakan diri untuk menghargai pendapat orang lain meskipun pendapatnya berbeda dengan pendapat kita.
- n. Menerima kritik dan saran dari orang lain dengan lapang dada, bukan dengan emosi dan penjelasan panjang lebar.
- o. Berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa harus merugikan pihak manapun dan tidak berusaha untuk menang sendiri.

- p. Berpikir, bercita-cita dan berharap yang terbaik untuk semua pihak kemudian terus bertahan dan biarkan kebesaran jiwa kita terus meningkat dan berkembang.⁵⁷

Dalam dunia pendidikan Islam, baik seorang pendidik maupun para peserta didik haruslah senantiasa husnudzon atau berprasangka baik dan berjiwa besar. Berbaik sangka terhadap keadaan dan kesulitan yang dihadapi serta terus berpikir secara positif akan mendatangkan berbagai kebaikan dan memunculkan tindakan yang positif pula dalam menghadapi berbagai persoalan.

Inti dari pemikiran ini adalah bahwasanya seorang pendidik harus memandang secara positif terhadap peserta didiknya. Pandangan yang positif dari seorang pendidik akan memunculkan tindakan yang positif dan sebaliknya pandangan yang negatif juga akan memunculkan tindakan yang negatif pula. Contohnya adalah ketika seorang guru menganggap siswanya sebagai anak yang aktif, maka secara otomatis akan menghasilkan tindakan yang positif dari guru tersebut berupa perhatian kepada siswanya.⁵⁸

Seorang pendidik yang selalu berpikir positif dan berjiwa besar akan senantiasa menemukan arah yang benar yang akan mengantarkannya kepada keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya di dalam dunia pendidikan. Karena sikap

⁵⁷ Jen Hans Jen, *Strategi Pengembangan Diri Untuk Kesuksesan Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial, Finansial dan Spiritual*, (Jakarta: Personal Development Training, 2006), h. 183

⁵⁸ Neila Ramdhani, *Psikologi Untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*, (Yogyakarta: UGM Press, 2016), h. 127

kebesaran jiwa akan membuatnya mengakui kelemahan dan kekeliruan yang telah diperbuat dan berusaha untuk memperbaikinya.

Selain pendidik, sikap berjiwa besar juga harus dimiliki oleh para peserta didik. Menuntut ilmu bukanlah hal yang mudah. Saat menuntut ilmu, dibutuhkan usaha dan perjuangan yang tidak sedikit, oleh karena itu sikap berjiwa besar sangatlah penting dimiliki oleh para peserta didik. Kadangkala peserta didik dihadapkan dengan guru-guru yang berbeda-beda karakternya, ada yang keras, kasar dan adapula yang pengertian. Seorang peserta didik harus siap ditegur oleh gurunya dan harus yakin bahwa apa yang dilakukan oleh sang guru adalah yang terbaik untuknya.

4. Nilai *Himmah* (Kemauan yang kuat) dan Jihad

Dimensi terakhir dari teori kecerdasan *adversity quotient* adalah *Endurance* yang berarti daya tahan. Dimensi ini mempertanyakan dua hal yang berkaitan yaitu berapa lamakah kesulitan dan masalah yang dihadapi akan berlangsung dan berapa lamakah jua penyebab dari kesulitan itu akan berlangsung. Kebanyakan orang akan kehilangan harapan ketika situasi berubah menjadi sulit dan tidak mudah dikendalikan. *Endurance* atau daya tahan ini merupakan dimensi terakhir dari kecerdasan *adversity quotient* yang berkaitan dengan waktu dan lamanya suatu kesulitan. Semakin rendah skor *endurance* (daya tahan) seseorang, semakin besar

pula kemungkinannya menganggap kesulitan atau penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama.⁵⁹

Di antara tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kecerdasan *Adversity Quotient* yang tinggi adalah adanya *himmah* atau kemauan yang kuat dan nilai jihad atau semangat berjuang. Kemauan yang kuat dan semangat juang yang tinggi ini selaras dengan dimensi terakhir dari kecerdasan *adversity quotient* yaitu *endurance* yang berarti daya tahan.

Di dalam kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* terdapat sangat banyak sikap yang menunjukkan tingginya kecerdasan *adversity quotient* Nabi Muhammad SAW beserta para pengikut beliau pada dimensi *endurance* (daya tahan). *Endurance* atau daya tahan nabi tergambar dari *himmah* atau kemauan beliau yang sangat kuat serta nilai jihad atau semangat juang beliau yang begitu tinggi.

Nilai jihad atau semangat juang dan *himmah* yang terdapat di dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* di antaranya ditunjukkan oleh paman Nabi Muhammad SAW, Abu Thalib ketika beliau dengan konsistennya terus menerus menjaga dan melindungi Nabi Muhammad SAW dari gangguan dan kecaman kaum Quraisy.

Abu Thalib merupakan paman dari Nabi Muhammad SAW yang menjaga dan mengasuh beliau sejak wafatnya sang kakek Abdul Muthalib saat beliau masih berusia delapan tahun. Abu Thalib mengasuh dan menjaga beliau dengan penuh kasih

⁵⁹ Paul G. Stoltz, *Adversity ...*,h.162

sayang dan penghormatan. Abu Thalib terus menjaga dan melindungi beliau bahkan sampai setelah beliau diutus menjadi rasul pada usia 40 tahun.⁶⁰

Setelah Nabi Muhammad SAW diutus menjadi seorang rasul dan mendapat perintah untuk mulai berdakwah, berbagai kecaman, pelecehan, penindasan dan gangguan beliau dapatkan dari kaum Quraisy. Akan tetapi, paman beliau Abu Thalib yang merupakan salah satu pemuka dan sesepuh di Kota Mekah terus berusaha melindungi dan menjaga beliau SAW sehingga sebagian kaum Quraisy menjadi enggan untuk mengganggu beliau.

Nilai jihad dan *himmah* yang kuat ditunjukkan oleh Abu Thalib ketika kaum Quraisy berkali-kali mendatangi beliau untuk melakukan perundingan. Mereka berkali-kali membujuk Abu Thalib untuk menyerahkan keponakannya tersebut untuk dibunuh karena telah menyelisihi agama nenek moyang mereka serta menceraiberaikan kelompok mereka. Akan tetapi, Abu Thalib tidak pernah pernah menyetujuinya dan tetap bersikeras melindungi nabi apapun resikonya. Sikap ini menunjukkan betapa kuat *himmah* dan nilai jihad yang ada pada diri beliau untuk terus melindungi nabi.

Tidak berhenti sampai di situ, setelah menempuh segala cara untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad SAW, namun tidak ada yang membuahkan hasil. Akhirnya kaum Quraisy berkumpul di kediaman Bani Kinanah dan sepakat untuk melakukan pemboikotan. Mereka bersumpah untuk tidak menikahi Bani Hasyim dan Bani Muthalib, tidak melakukan jual beli dengan mereka, tidak bergaul,

⁶⁰ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahîq Al-Makhtûm...*,h.38

berbaur, memasuki rumah maupun berbicara dengan mereka hingga mereka menyerahkan Nabi Muhammad SAW untuk dibunuh.

Pemboikotan ini pun dilaksanakan sehingga Bani Hasyim dan Bani Muthalib akhirnya terisolasi di celah bukit milik Abu Thalib pada malam pertama bulan Muharram tahun ketujuh kenabian. Pemboikotan ini membuat Bani Hasyim dan Bani Muthalib menjadi tertekan dan memprihatinkan sehingga mereka terpaksa memakan dedaunan dan kulit-kulit. Akan tetapi, semangat jihad dan *himmah* mereka untuk melindungi nabi sama sekali tidaklah berkurang, mereka tetap menjaga dan melindungi nabi dengan semangat juang yang tinggi.

Abu Thalib terus-menerus melindungi nabi dengan segala resikonya, bahkan ketika pemboikotan telah berakhir dan beliau telah keluar dari celah bukitnya, kaum Quraisy tetap berusaha melakukan perundingan dengan Abu Thalib untuk yang terakhir kalinya. Abu Thalib telah berusia 80 tahun dan sakit keras setelah mengalami berbagai penderitaan yang silih berganti untuk melindungi Nabi Muhammad SAW. Dan kaum Quraisy mendatangi beliau untuk melakukan perundingan yang terakhir kalinya, akan tetapi Abu Thalib dengan *himmah* dan jihadnya tetap konsisten untuk melindungi nabi bahkan sampai saat beliau hampir menemui ajalnya.⁶¹

Dalam perjuangannya, Abu Thalib telah memberi contoh kepada kita tentang bagaimana berjihad dan bersungguh-sungguh dalam mempertahankan kebenaran apapun resikonya. Dengan segala penderitaan yang beliau alami, hal tersebut tidak membuat *himmah* beliau untuk melindungi nabi menjadi surut. Beliau tetap berjuang

⁶¹ *Ibid*, h.75-76

hingga akhir untuk menepati janji beliau dalam melindungi dan menjaga keponakan tercinta, Nabi Muhammad SAW.

Nilai jihad dan *himmah* yang kuat juga ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan hidup beliau pada kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm*. Nabi Muhammad merupakan pejuang sejati yang memiliki semangat juang dan keinginan yang kuat dan pantang menyerah dalam kebenaran sejak beliau kecil hingga wafat. Beliau SAW merupakan seseorang dengan nilai jihad dan *himmah* yang sangat tinggi dan patut diteladani.

Di antara nilai jihad dan *himmah* yang paling menonjol yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW adalah ketika beliau melaksanakan perintah Allah untuk berjuang di jalan dakwah demi mengajak umat manusia kepada agama Islam.

Perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW dipenuhi dengan berbagai rintangan, kesulitan, ujian dan cobaan yang silih berganti. Akan tetapi, semangat juang dan kemauan beliau tidak pernah surut meskipun dilanda berbagai ujian karena beliau memiliki *endurance* atau daya tahan yang begitu kuat terhadap berbagai kesulitan yang datang. *Endurance* atau daya tahan beliau yang tinggi tercermin pada *himmah* dan semangat jihad beliau yang sangat tinggi.

Saat menjalankan misi *risalah* dengan berdakwah pada umat, Nabi Muhammad mendapatkan begitu banyak cobaan dan gangguan dari kaum Quraisy. Mereka melakukan berbagai bentuk ejekan, hinaan, pencemaran nama baik, gangguan bahkan pemboikotan kepada Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya. Akan tetapi, segala ujian dan hambatan tersebut tidak pernah membuat

himmah dan semangat jihad nabi dan para pengikutnya menjadi surut. Mereka tidak pernah menyerah dan mundur dari jalan dakwah dan malah terus berjuang hingga kahir hayat mereka untuk terus menjalankan misi dakwah yang mulia.

Nilai jihad dan *himmah* yang kuat terus Nabi Muhammad SAW tunjukkan meskipun kaum Quraisy telah mengakui kekalahan mereka dan Kota Mekah telah berhasil ditaklukkan. Nabi beserta para pengikutnya terus melanjutkan dakwah mereka dan memperluas kekuasaan Islam. Peperangan demi peperangan mereka hadapi, strategi demi strategi mereka susun demi memperkuat Islam di Jazirah Arab bahkan di luar Arab. Dengan semangat jihad yang membara serta *himmah* yang tidak pernah surut, beliau terus berjuang demi tegaknya Islam di muka bumi hingga ajal menjemput beliau. Sungguh begitu banyak peperangan yang tercatat dalam sejarah yang dilalui Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya dengan semangat jihad yang membara demi menegakkan kalimat Allah di muka bumi.

Kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* ini sarat dengan kisah-kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya tentang bagaimana berjihad dan bertahan dalam menahan kesulitan dan cobaan yang dihadapi. Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang patut kita contoh pada kecerdasan *adversity quotient* beliau dari dimensi *endurance* atau daya tahan. Semangat jihad dan *himmah* beliau yang begitu kuat dapat membuat beliau bertahan menghadapi berbagai ujian dan kesulitan yang datang silih berganti.

Jihad secara bahasa berasal dari akar kata *jahada – yajhadu – juhdan*, yang diartikan sebagai kekuatan dan usaha. Adapun jihad berkedudukan sebagai *mashdar*

dari kata *jâhada-yujâhidu* yang berarti berusaha dengan segala daya dan kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan.⁶²

Jihad diartikan sebagai pengerahan seluruh potensi yang dimiliki untuk menangkis serangan musuh. Dalam makna yang lebih luas, jihad berarti segala bentuk usaha maksimal untuk menerapkan ajaran Islam dan memberantas kejahatan dan kezaliman, baik terhadap diri pribadi maupun di dalam masyarakat.⁶³

Menurut Ibnu ‘Abbâs, jihad adalah penumpuan seluruh usaha dan tenaga untuk mencapai sesuatu.⁶⁴ Sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah, jihad adalah usaha bersungguh-sungguh untuk mewujudkan sesuatu yang diridhai oleh Allah SWT, baik dengan memperjuangkan keimanan, amal sholeh ataupun dengan menolak sesuatu yang tidak diridhoi oleh Allah seperti kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan.⁶⁵

Dalam dunia pendidikan Islam, peneliti menyimpulkan bahwa nilai jihad dan *himmah* atau kemauan yang kuat ini harus dimiliki oleh seorang pendidik, terlebih peserta didik. Jihad atau semangat juang bagi seorang pendidik adalah dengan bersungguh-sungguh menyampaikan ilmu dan mendidik para peserta didiknya. Bagi seorang pendidik, kewajibannya bukan hanya sebatas menyampaikan ilmu kepada para peserta didik, akan tetapi lebih dari itu, tugasnya adalah mendidik dan membimbing mereka serta membentuk karakter mereka sehingga menjadi penerus yang cerdas secara intelektual, emosional dan memiliki akhlak yang terpuji.

⁶² Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhûr al-Afriqî al-Mishrî, *Lisân al-‘Arab*, Juz 3, (Kairo: Ad-Dâr al-Mishriyyah li at-Ta’lîf wa at-Tarjamah, t.t.), h. 109

⁶³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*;h. 684

⁶⁴ Abu `Abd Allah Muhammad Ibn Bakr Ibn Ayyub Ibn Qayyim Ibn Qayyim, *Zâd al- Ma`âd*, juz 3, (Beirut: ar-Risalah, 1998), h.8

⁶⁵ Ibn Taimiyyah, *Majmû’ al-Fatâwâ*, (Beirut: Dar al-Fikr,tt), h. 191

Tugas seorang pendidik tentulah tidak mudah, dibutuhkan kesungguhan dan semangat juang serta kemauan yang kuat agar semua tugas yang dia emban dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, jihad dan *himmah* yang kuat sangatlah penting untuk dimiliki oleh seorang pendidik.

Nilai jihad dan *himmah* tidak kalah penting untuk dimiliki para peserta didik. Peserta didik memerlukan semangat juang dan kemauan yang kuat agar bisa berhasil mencapai apa yang diinginkan. Dalam menuntut ilmu, para peserta didik terkadang dihadapkan dengan berbagai persoalan seperti karakter sebagian guru yang mungkin agak keras atau bahkan kasar, pelajaran yang sulit dimengerti, teman sekelas yang suka mengganggu dan persoalan-persoalan lainnya. Hal ini tentu terkadang membuat semangat para murid dalam belajar menjadi surut bahkan hilang. Pelajaran yang sulit seringkali membuat para peserta didik ingin menghindarinya, atau sikap guru yang sangat tegas terkadang membuat para murid malah lari dari pelajaran. Maka di sinilah pentingnya peran nilai jihad dan *himmah* bagi para peserta didik.

Nilai jihad dan *himmah* atau kemauan yang kuat akan mampu membuat para peserta didik bertahan dan tidak lari saat menghadapi berbagai persoalan dalam proses menuntut ilmu. Dan Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi semua orang yang ingin belajar bagaimana agar bisa bertahan dengan semangat jihad yang kuat.

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* ini memuat begitu banyak nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan *Adversity Quotient* yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan Islam.

Nilai-nilai pendidikan tersebut berperan untuk membentuk generasi-generasi yang pantang menyerah dengan segala hambatan, berani menghadapi tantangan dan penuh semangat dalam berjuang menjalani kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan. Nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* dalam kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* di antaranya adalah nilai sabar, nilai optimis, ikhtiar dan pantang menyerah, nilai berjiwa besar dan husnudzon serta nilai *himmah* dan jihad.

Rangkuman tentang nilai-nilai pendidikan *Adversity Quotient* dalam kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* dapat dilihat pada table berikut:

TABEL II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA KITAB *AR-RAHÎQ AL-MAKHTÛM*

No	Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	Nilai Pendidikan <i>Adversity Quotient</i> Pada Kitab <i>Ar-Rahîq Al-Makhtûm</i>
1	<i>Control</i> (Pengendalian Diri)	Sabar
2	<i>Ownership</i> (Penguasaan Diri)	Optimis, Ikhtiar dan Pantang Menyerah
3	<i>Reach</i> (Jangkauan)	Husnudzon dan Berjiwa Besar
4	<i>Endurance</i> (Daya Tahan)	<i>Himmah</i> dan Jihad

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan *Adversity Quotient* Dengan Tradisi Pendidikan Pada Pondok Pesantren Tradisional

1. Gambaran Umum Tradisi Pendidikan Pada Pondok Pesantren

Tradisional Di Indonesia

Tradisi pendidikan pada pondok pesantren tradisional berarti bagaimana proses pendidikan dilaksanakan secara turun temurun di suatu kompleks pondok pesantren tradisional. Pondok-pondok pesantren tradisional memiliki ciri khasnya tersendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam proses belajar mengajar dan mendidik santri-santrinya.

Secara umum, norma, aturan serta tingkah laku yang dianggap benar secara Islam di wilayah pondok pesantren tradisional adalah apa yang dikerjakan dan dicontohkan para kyai yang mengajarkan kepada masyarakat dan santri-santrinya tingkah laku Islam yang ideal, pola pikir, perasaan dan amalan-amalan Islam lainnya.⁶⁶ Terutama pada pondok pesantren yang terletak di pedesaan, ketaatan kepada norma-norma Islam tercermin dari ketaatan para santri terhadap ke-Islaman sang kyai.

Tujuan pendidikan pada pondok pesantren tradisional bukan semata-mata untuk mempelajari pengetahuan Islam saja, akan tetapi lebih difokuskan untuk meningkatkan moral para santri, melatih dan memprtinggi semangat serta mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral. Tujuan pendidikan di wilayah pondok pesantren ini bukan untuk mengejar kekuasaan, uang dan

⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*.h.42-43

kehormatan duniawi, melainkan menanamkan kepada para santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan ibadah kepada Allah SWT.⁶⁷

Adapun cita-cita pendidikan pada pondok pesantren tradisional adalah untuk melatih para santri agar dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada selain Allah SWT. Para kyai di pesantren pada umumnya selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual, para santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing.⁶⁸

Mantan menteri agama Indonesia, A. Mukti Ali menjelaskan beberapa sifat yang terjadi di wilayah pondok pesantren, di antaranya adalah:

- a. Adanya hubungan yang baik dan akrab antara santri pondok dengan kyai, hal ini kemungkinan dikarenakan mereka tinggal dalam satu pondok
- b. Tunduknya para santri kepada kyai pondok. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain dianggap tidak sopan juga dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam.
- c. Kebiasaan hidup hemat dan sederhana di wilayah pondok pesantren.
- d. Semangat menolong diri sendiri begitu terasa di wilayah pondok pesantren.
- e. Persaudaraan dan jiwa tolong menolong antara sesama santri sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.

⁶⁷ *Ibid*, h.45

⁶⁸ *Ibid*

- f. Sangat ditekankan kehidupan yang disiplin di wilayah pondok pesantren.
- g. Berani dan rela menderita untuk mencapai tujuan.⁶⁹

Pondok pesantren tradisional merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Oleh karena itu, pada umumnya sistem pendidikan dan proses pembelajaran yang ada di lembaga ini terbilang cukup unik dan berbeda dengan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Para santri yang belajar di pondok-pondok pesantren tradisional memiliki kewajiban dan dituntut untuk belajar dengan cara yang berbeda dari siswa-siswa di sekolah-sekolah lain pada umumnya.

Di lingkungan pondok pesantren tradisional, ada dua metode pengajaran berbeda yang biasanya diterapkan oleh seorang kyai dalam proses pembelajaran, yaitu metode *sorogan* dan metode *bandongan*.⁷⁰

a. Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* ini merupakan sistem pembelajaran di mana seorang santri menyodorkan kitabnya di hadapan seorang kyai, kemudian kyai memberikan tuntunan bagaimana cara membaca kitab tersebut, memahami, menghafal terjemahan dan tafsiran kitab. Metode ini merupakan metode yang diakui paling intensif karena dilakukan perorangan dan adanya kesempatan untuk tanya jawab antara santri dan kyai. Akan tetapi, cara ini tentu tidak efisien karena akan memakan begitu

⁶⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta:Qirtas, 2003), h.10

⁷⁰ Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1975), h.53

banyak waktu, meskipun demikian cara ini masih dipertahankan dalam sistem pembelajaran di pondok-pondok pesantren tradisional di Indonesia. Hampir semua pondok pesantren tradisional menerapkan metode *sorogan* dalam sistem pembelajarannya. Akan tetapi metode ini tidak dianggap sebagai metode utama dalam pembelajaran tetapi umumnya hanya diterapkan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual.⁷¹

Metode pembelajaran *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari semua sistem pendidikan pesantren tradisional karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, ketaatan dan sikap disiplin bagi pengajar dan santrinya.⁷² Karena sulitnya penerapan metode ini, kebanyakan santri-santri di pedesaan menjadi gagal dalam pendidikan dasar untuk pemula ini.

Kegagalan santri-santri dalam metode pembelajaran *sorogan* ini seringkali diakibatkan ketidaksadaran mereka akan ketekunan dan kerja keras yang seharusnya mereka lakukan saat belajar karena pada dasarnya hanya santri-santri yang menguasai dan berhasil beradaptasi dengan sistem pembelajaran *sorogan* sajalah yang dapat mendapatkan hasil dari sistem pembelajaran berikutnya yaitu metode *bandongan*.⁷³

b. Metode *Bandongan*

⁷¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*,h.54

⁷² *Ibid*

⁷³ *Ibid*

Metode pembelajaran yang kedua di pondok pesantren tradisional adalah metode *bandongan* atau dikenal juga dengan istilah sistem weton. Metode ini merupakan metode utama dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren tradisional.⁷⁴

Metode *bandongan* merupakan suatu metode pembelajaran di mana sekelompok santri yang berjumlah 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang kyai membaca, menerjemahkan, menjelaskan bahkan mengulas isi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab. Ulasan kitab-kitab ini biasanya diberikan kepada santri-santri senior yang diketahui oleh kyai mampu memahami kitab-kitab tersebut. Kelompok santri-santri senior ini biasanya disebut dengan “kelas musyawarah”.⁷⁵

Dalam sistem pembelajaran *bandongan* ini, para santri dituntut untuk menyimak penjelasan dari kyai dan memperhatikan kitabnya masing-masing dan membuat catatan baik berupa arti kata maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang dianggap sulit. Kelompok santri dalam sistem *bandongan* ini disebut *halaqoh* yang berarti lingkaran santri atau kelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang kyai.⁷⁶

Di antara metode pembelajaran yang identik dengan ciri khas pondok pesantren tradisional adalah metode menghafal. Menghafal pelajaran baik berupa hapalan Alquran, hadits, mahfuzat (kata-kata hikmah berbahasa arab), dan pelajaran-

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ *Ibid*

pelajaran lainnya merupakan salah satu tradisi pendidikan yang sudah secara turun temurun diterapkan di pondok pesantren tradisional.

Para calon santri yang ingin mengenyam pendidikan di pondok pesantren tradisional biasanya sudah mempersiapkan diri masing-masing untuk terbiasa menghafal pelajaran, hidup sederhana, taat pada berbagai aturan pondok serta patuh, taat dan hormat kepada kyai dan para ustadz di pondok pesantren yang ingin dimasuki.

Materi-materi yang diajarkan di pondok pesantren tradisional biasanya berupa kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab atau minimal menggunakan huruf arab walaupun bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Materi pelajaran biasanya disampaikan secara lisan dengan dibacakan keras-keras oleh para kyai di depan sekelompok santri (pada sistem *bandongan*), sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan *harakat* sebagaimana bacaan sang kyai dan mencatat penjelasan beliau.⁷⁷

Saat pelajaran berlangsung, para santri diperbolehkan mengajukan pertanyaan tetapi hanya terbatas pada konteks sempit isi kitab yang sedang diajarkan saja. Jarang sekali ada usaha menghubungkan penjelasan kyai terkait kitab dengan hal-hal yang konkret atau situasi kontemporer.

Para tradisi pendidikan pondok pesantren tradisional, jarang ada kyai yang apakah santri-santrinya benar-benar memahami kitab yang sedang mereka pelajari

⁷⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, (Yogyakarta:Gading Publishing, 2020), h.86

kecuali pada tingkat pemahaman *lughawi* atau bahasa. Kitab-kitab yang bersifat pengantar seringkali dihapalkan dan kitab-kitab lanjutan tingkat atas biasanya hanya dibaca saja dari awal sampai akhir.⁷⁸

Dalam sistem *bandongan*, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa dia mengerti akan pelajaran yang sedang dipelajari bersama kyai. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, sang kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, sistem *bandongan* ini sebenarnya hanya dimaksudkan untuk santri-santri tingkat menengah dan tingkat atas yang telah mengikuti pembelajaran sistem *sorogan* dengan intensif.⁷⁹

Sebagian besar pondok pesantren tradisional, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam *halaqoh* setiap harinya kecuali hari Jum'at. Kegiatan ini biasanya dimulai dari setelah sholat subuh sampai larut malam. Para kyai biasanya memerintahkan santri-santri senior untuk membuka dan mengajar kelompok santri dalam kelompok *halaqoh* yang mana para santri pengajar ini kemudian mendapat gelar ustadz (guru).⁸⁰

Para santri di pondok pesantren tradisional dituntut untuk menghafal berbagai hapalan, baik hapalan Alquran, hadits maupun kitab-kitab. Selain itu, mereka juga dituntut untuk menamatkan kitab-kitab yang dipelajari. Setelah para santri berhasil menamatkan kitab-kitab tersebut, mereka mendapatkan *ijazah* yang biasanya

⁷⁸ *Ibid*, h.87

⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*,h.56

⁸⁰ *Ibid*, h.57

diberikan secara lisan dan setelah itu mereka bisa menjadi ustadz untuk mengajarkan kitab tersebut atau berpindah ke pesantren lainnya untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik yang lain.⁸¹

Para santri senior dalam pondok pesantren tradisional yang telah melakukan praktik mengajar akan mendapat gelar sebagai seorang ustadz. Para ustadz-ustadz ini kemudian dikelompokkan ke dalam dua strata, yaitu junior atau ustadz muda dan senior. Satu atau dua di antara ustadz-ustadz senior yang sudah matang dengan pengalaman mengajarkan kitab-kitab besar kemudian akan mendapatkan gelar sebagai kyai muda.⁸²

Dari sistem dan pembagian strata inilah dapat disimpulkan bahwa suatu kompleks pondok pesantren tradisional yang terdiri dari kyai sebagai pemimpin tertinggi pesantren, kyai muda, ustadz-ustadz, santri senior sampai kepada santri junior tercipta suatu jenjang yang didasarkan pada kematangan dalam bidang pengetahuan agama Islam.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan *Adversity Quotient* dengan Tradisi

Pendidikan Pesantren Tradisional

Kehidupan setiap orang tidak lepas dari tantangan, kesulitan dan hambatan yang terus menghampiri silih berganti dan harus dihadapi dengan cara dan solusi tepat agar menjadi pribadi lebih baik dan tidak terpuruk dengan kesulitan yang ada.

⁸¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat...*,h.87

⁸² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*,h.57

Hal yang sama juga berlaku pada para santri yang menempuh pendidikan di pondok-pondok pesantren tradisional.

Setiap pekerjaan punya tantangan dan hambatannya masing-masing, begitu pula pilihan seseorang untuk belajar di sebuah pondok pesantren tradisional. Tradisi-tradisi pendidikan pada pondok-pondok pesantren tradisional memberikan tantangan dan kesulitan tersendiri bagi para santri yang sedang mengenyam pendidikan di lembaga ini. Salah satunya adalah tradisi pendidikan yang mengharuskan para santri untuk banyak menghafal pelajaran. Hafalan-hafalan di pondok pesantren ini seperti tidak ada habisnya dan tidak pernah usai. Inilah salah satu tantangan yang harus dihadapi para santri yang menempuh pendidikan mereka di lembaga ini.

Selain hafalan yang terus menumpuk, ada banyak tradisi pendidikan pesantren lainnya yang mengharuskan para santrinya untuk bersabar dan bertahan serta cerdas dalam memilih solusi untuk mengatasi kesulitan, tantangan dan hambatan yang ada. Kecerdasan dalam mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan ini disebut dengan kecerdasan *adversity quotient*.⁸³

Islam telah memiliki seorang tokoh sebagai teladan yang paling tangguh, manusia paling mulia, salah satu utusan Allah dengan ujian paling berat di antara sekalian makhluk-Nya, Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu dari nabi *ulul 'azmi* atau nabi-nabi yang paling berat ujiannya. Beliau diuji dengan berbagai ujian yang begitu berat dalam hidup beliau, akan tetapi beliau berhasil melewati semuanya dengan solusi terbaik dan keluar dari kesulitan sebagai

⁸³ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient*...h.12

seorang pemenang. Beliau SAW merupakan seorang pakar dalam kecerdasan *adversity quotient* yang tidak hanya menjelaskan solusi-solusi permasalahan dengan sabdanya, melainkan juga dengan tindakan nyata dalam menjalani kehidupan beliau.

Kitab sirah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* merupakan kitab sirah yang menceritakan perjalanan kisah hidup Nabi Muhammad SAW sedari kecil hingga beliau wafat. Kitab ini memuat begitu banyak cerita teladan yang dicontohkan Nabi Muhammad dalam hidup beliau, salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan *adversity quotient*.

Nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* dalam kitab sirah *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* yang dicontohkan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya tentulah sangat bermanfaat bagi mereka yang sedang menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam menjalani kehidupan salah satunya adalah para santri di pondok pesantren tradisional.

a. Nilai Sabar

Sikap sabar merupakan suatu kecerdasan yang mencerminkan dimensi pertama dari kecerdasan *adversity quotient*. Sikap sabar mencerminkan dimensi *control* yang berarti pengendalian diri seseorang terhadap masalah yang sedang dihadapi. Dengan bersabar, seseorang dapat mengendalikan dirinya dari melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan saat menghadapi masalah atau kesulitan.

Peneliti menyimpulkan bahwa sikap sabar merupakan sikap yang mutlak harus dimiliki para santri di pondok pesantren tradisional jika mereka ingin berhasil dalam pendidikannya. Tradisi pendidikan pada lembaga ini mengharuskan para santrinya untuk bersabar, teguh dan kuat dalam menjalani proses pendidikan yang

diterapkan dan mematuhi aturan serta adat istiadat yang berlaku di kompleks pesantren.

Sikap sabar ini sangatlah penting untuk dimiliki para santri di pondok pesantren tradisional. Dalam menjalani proses pendidikan misalnya, para santri tentu harus bersabar dan teguh dalam menjalani metode pembelajaran *sorogan* karena setiap murid dituntut untuk membaca sebuah kitab langsung ke hadapan sang kyai pesantren. Selain itu, mereka juga dituntut untuk menghafal begitu banyak hafalan yang seakan tidak ada habisnya. Hal ini tentu membutuhkan kesabaran dari setiap santri agar bisa bertahan menjalani pendidikan di sebuah pondok pesantren tradisional.

Selain proses pembelajaran, sikap sabar juga diperlukan para santri untuk terus bertahan dan membiasakan diri dalam menjalani kehidupan yang relatif sederhana dan apa adanya di kompleks pesantren tradisional dan sikap sabar ini merupakan salah satu solusi terbaik untuk menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan yang dihadapi seseorang.

Dalam lingkungan pondok pesantren tradisional, seorang santri juga dituntut untuk hormat, taat serta patuh pada apa yang dikatakan oleh seorang kyai.⁸⁴ Hal ini juga tentu membutuhkan kesabaran dari para santri karena kepatuhan serta ketaatan membutuhkan kesabaran dan komitmen yang kuat agar dapat terus bertahan.

b. Optimis, Ikhtiar dan Pantang Menyerah

⁸⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Menggagas Pesantren Masa Depan...*h.10

Sikap optimis, ikhtiar atau terus berusaha serta pantang menyerah merupakan solusi atau bagian dari kecerdasan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Sikap ini mencerminkan dimensi kedua dari kecerdasan *adversity quotient* yaitu dimensi *ownership* yang berarti penguasaan diri. Dimensi ini mempertanyakan sejauh mana seseorang dapat mengandalkan diri sendiri untuk memperbaiki situasi yang sedang dihadapi. Seseorang yang memiliki kecerdasan *ownership* yang tinggi akan mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan dan mengatasi masalah apapun penyebabnya tanpa harus menyalahkan orang lain.⁸⁵

Sikap optimis, terus berusaha dan pantang menyerah ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap santri yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren tradisional. Saat menempuh pendidikan di pondok pesantren tradisional, banyak ditemui para santri yang berhenti sekolah dan memutuskan untuk pulang ke kampung halaman masing-masing. Tentu ada begitu banyak tantangan dalam setiap pekerjaan ataupun kegiatan yang kita lakukan, salah satunya belajar di pondok pesantren.

Kasus-kasus putus sekolah bagi para santri pondok pesantren seakan sudah menjadi hal yang lumrah. Mereka pesimis dan menyerah untuk berusaha mengikuti tradisi pendidikan yang ada di pondok pesantren, seperti banyaknya hapalan, sulitnya pembelajaran sistem *sorogan* dan *bandongan*, bahkan tuntutan untuk hidup sederhana dan apa adanya. Selain itu, para santri di pondok pesantren juga harus patuh dengan aturan-aturan yang ada serta taat dan hormat kepada para ustadz dan kyai di pondok.

⁸⁵ Paul G. Stoltz, *Adversity ...*, h.147

Di sinilah peran dari keteladanan terhadap kecerdasan Nabi Muhammad SAW. Beliau SAW mencontohkan kepada umatnya untuk terus optimis dan tidak menyerah terhadap rintangan yang dihadapi karena di mana ada kesulitan pasti akan ada kemudahan. Oleh karena itulah, sikap optimis, terus berusaha dan pantang menyerah ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap santri di pondok pesantren tradisional agar dapat meraih tujuan yang diinginkan.

c. Husnudzon dan Berjiwa Besar

Sikap husnudzon dan berjiwa besar merupakan salah satu dari kecerdasan *adversity quotient*. Sikap ini merupakan pencerminan dari salah satu dimensi *adversity quotient* yaitu *reach* yang berarti jangkauan. Dimensi ini mempertanyakan sejauh mana kesulitan dan hambatan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang.⁸⁶

Sikap husnudzon dan berjiwa besar ini juga sangat penting untuk dimiliki oleh para santri di pondok pesantren tradisional. Pasalnya, dalam suatu kompleks pesantren tradisional, seorang santri dituntut untuk tunduk, patuh dan taat pada para ustadz dan kyai pondok. Dalam tradisi pendidikan pondok pesantren bahkan diyakini bahwa menentang kyai selain merupakan perbuatan yang tidak hormat, hal itu juga dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Ketaatan dan kepatuhan mutlak terhadap kyai ini tentu memerlukan sikap husnudzon dan kebesaran jiwa dari para santri. Sudah menjadi fitrah manusia dalam berbeda pendapat, akan tetapi dalam kompleks pondok pesantren tradisional ketaatan

⁸⁶ *Ibid*, h.158

dan kepatuhan merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan oleh para santri. Oleh karena itu, dalam prosesnya sangat dibutuhkan sikap kebesaran jiwa dan rasa husnudzon dari para santri agar bisa patu, taat dan tidak membangkang. Mereka harus meyakini bahwa apapun tindakan dan keputusan dari kyai merupakan yang terbaik untuk pendidikan dan masa depan mereka.

d. *Himmah* dan Jihad

Sikap *himmah* atau kemauan yang kuat dan jihad ini merupakan bagian dari kecerdasan *adversity quotient*. Sikap ini mencerminkan dimensi terakhir dari *adversity quotient* yaitu *endurance* yang berarti daya tahan. Kebanyakan orang akan kehilangan harapan ketika situasi berubah menjadi sulit dan tidak mudah dikendalikan. *Endurance* atau daya tahan ini merupakan dimensi terakhir dari kecerdasan *adversity quotient* yang berkaitan dengan waktu dan lamanya suatu kesulitan. Semakin rendah skor *endurance* (daya tahan) seseorang, semakin besar pula kemungkinannya menganggap kesulitan atau penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama.⁸⁷

Endurance atau daya tahan ini merupakan dimensi yang sangat penting dari kecerdasan *adversity quotient*. Nabi Muhammad SAW mencontohkan kepada umatnya bagaimana agar bisa bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan dalam hidup. Dimensi ini tercermin dalam sikap *himmah* dan jihad yang bisa kita teladani dari perjalanan kisah hidup Nabi Muhammad SAW.

⁸⁷ *Ibid*, h.162

Sikap *himmah* atau kemauan yang kuat dan semangat berjuang atau jihad ini sangat penting untuk dimiliki oleh semua orang termasuk para santri yang menempuh pendidikan mereka di pondok pesantren tradisional. Menuntut ilmu bukanlah hal yang mudah. Ada begitu banyak tantangan dan rintangan yang harus dilewati dalam prosesnya, akan tetapi semuanya bisa dilewati dengan izin Allah dan *himmah* dan semangat jihad yang tinggi.

Para santri tentu dituntut untuk belajar dengan keras ketika menempuh pendidikan di pondok pesantren tradisional. Mereka dituntut untuk menghafal banyak pelajaran seperti Alquran, hadits, mahfuzat dan kitab-kitab lainnya yang bersifat kitab pengantar. Selain hapalan, mereka juga dituntut untuk membaca kitab-kitab berbahasa Arab yang mungkin masih sangat asing bagi kebanyakan orang. Para santri pemula di pondok pesantren dituntut belajar dengan sistem *sorogan* yang tentu sangat membutuhkan kesabaran, ketekunan, rajin dan disiplin dalam prosesnya. Karena banyaknya tuntutan pada para santri, hal ini menyebabkan banyak dari mereka yang menyerah dan gagal dalam pendidikan mereka.

Di sinilah peran kecerdasan *adversity quotient* atau kecerdasan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan. Sikap jihad dan *himmah* akan sangat diperlukan oleh para santri agar mereka terus semangat berjuang dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren karena di manapun seseorang bersekolah, pasti ada berbagai rintangan dan kesulitan yang harus dihadapi termasuk pondok pesantren tradisional.

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan *adversity quotient* dalam kitab *Ar-Rahîq Al-Makhtûm* seperti nilai sabar, nilai optimis, ikhtiar dan pantang menyerah, nilai berjiwa besar dan husnudzon serta nilai *himmah* dan jihad sangatlah penting untuk dimiliki para santri yang menempuh pendidikan mereka di pondok-pondok pesantren tradisional. Nilai-nilai pendidikan tersebut berperan untuk membantu mereka menghadapi berbagai hambatan, kesulitan serta rintangan yang dihadapi saat menempuh pendidikan mereka di lembaga ini dengan berbagai tradisi pendidikannya sehingga mereka dapat menjadi generasi-generasi yang pantang menyerah, berani menghadapi tantangan dan penuh semangat dalam berjuang menjalani kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan.